



*Bunga Rampai*

SOSIALISASI NILAI - NILAI SOSIAL  
DAN KESEHATAN MASYARAKAT

- 
- 
- 
- 
- 
- 
- 
- 

*Bunga Rampai*  
**SOSIALISASI**

**NILAI - NILAI SOSIAL  
DAN KESEHATAN  
MASYARAKAT**

Ni Made Dian Kristina Dewi  
Putri Nindia Parawesti  
I Gusti Ayu Intan Candraningrat  
Ni Wayan Shinta Purnami

**Bunga Rampai**  
**SOSIALISASI NILAI-NILAI SOSIAL DAN KESEHATAN**  
**MASYARAKAT**

**Penulis:**

Ni Made Dian Kristina Dewi, Putri Nindia Parawesti, I Gusti  
Ayu Intan Candraningrat, dan Ni Wayan Shinta Purnami



Bunga Rampai Sosialisasi Nilai-Nilai Sosial dan Kesehatan  
Masyarakat

Diterbitkan oleh:

UNR Press

Jl. Padma-Kampus Universitas Ngurah Rai, Lingkungan Saba,

Kel. Penatih, Kec. Denpasar Timur, Bali.

Telp. Telp (0361) 462617

Email: ngurahrai-dps@yahoo.com

Copyright © 2024 UNR Press

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk

Apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

All right reserved

**Penulis:**

Ni Made Dian Kristina Dewi

Putri Nindia Parawesti

I Gusti Ayu Intan Candraningrat

Ni Wayan Shinta Purnami

**Editor:**

Yudistira Adnyana, Made Prarabda Karma, I Made Kartika dan

I Made Adi Suwandana

**Ilustrasi dan Sampul Buku:**

I Made Dedi Suardika

**Tata Letak dan layout:**

I Putu Gede Pande Wiratama

QRCBN: 62-7324-4985-987

# Kata Pengantar

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, buku berjudul “Sosialisasi Nilai-Nilai Sosial dan Kesehatan Masyarakat” ini akhirnya dapat tersusun dan disajikan kepada para pembaca.

Buku ini hadir sebagai kontribusi pemikiran dan aksi nyata dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya nilai-nilai sosial, pendidikan karakter, serta kesehatan masyarakat. Di tengah dinamika sosial yang semakin kompleks dan tantangan kesehatan yang terus berkembang, pendekatan berbasis edukasi dan pemberdayaan menjadi kunci dalam membangun masyarakat yang lebih sadar, sehat, dan harmonis.

Isi buku ini mencakup berbagai inisiatif dan program yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman masyarakat

tentang nilai-nilai kebangsaan, penanggulangan stunting, pengelolaan lingkungan, serta pengembangan potensi lokal secara berkelanjutan. Harapannya, buku ini dapat menjadi sumber inspirasi dan referensi bagi siapa saja yang terlibat dalam pembangunan sosial dan kesehatan berbasis komunitas.

Semoga kehadiran buku ini dapat memberikan manfaat, menggugah semangat kolaborasi, dan menjadi bagian dari upaya kolektif dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Denpasar, 1 Maret 2025

Editor

# Daftar Isi

<b>SOSIALISASI DAN IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DI SEKOLAH DASAR NEGERI 7 PEGUYANGAN KECAMATAN DENPASAR UTARA KOTA DENPASAR .....</b>	<b>1</b>
<b>Ni Made Dian Kristina Dewi, Putu Eka Trisna Dewi, Ni Luh Putu Suastini, Octavianus Sumardana .....</b>	<b>1</b>
PENDAHULUAN .....	1
METODE .....	6
HASIL .....	9
KESIMPULAN .....	22
UCAPAN TERIMA KASIH .....	23
<b>REFERENSI .....</b>	<b>24</b>

**OPTIMALISASI PENGELOLAAN SERTA  
PENANGGULANGAN SAMPAH DI DESA ABUAN  
KECAMATAN SUSUT DAN MEMBANGUN SDM DENGAN  
BERLANDASKAN PANCASILA SEJAK DINI ..... 27**

Putri Nindia Parawesti, I Bagus Anom Suyatmika, I Kadek Astika, Putu  
Diantari, Sri Sulandari, Agus Wiryadhi Saidi, Putu Chandra Kinandana  
Kayuan .....27

PENDAHULUAN.....27

METODE .....30

HASIL .....33

UCAPAN TERIMA KASIH .....50

**REFERENSI ..... 52**

**PENINGKATAN KESADARAN MASYARAKAT DESA  
ABUAN MELALUI SOSIALISASI PENCEGAHAN  
STUNTING BERDASARKAN PERPRES NOMOR 72  
TAHUN 2021..... 53**

I Gusti Ayu Intan Candraningrat, Dewa Ayu Diah Swariani, I Dewa Gede  
Putra Sedana, Ni Ketut Sukanti, I Made Artana ..... 53

PENDAHULUAN.....53

Dasar Hukum dan Tujuan .....58

METODE .....75

HASIL .....76

SIMPULAN.....86

UCAPAN TERIMA KASIH .....88

**REFERENSI .....88**

**OPTIMALISASI PENGEMBANGAN LANJUTAN POTENSI  
WISATA SEBAGAI SUMBER PEREKONOMIAN DUSUN  
YEH TENGAH KELUSA PAYANGAN GIANYAR ..... 90**

Ni Wayan Shinta Purnami, Tjokorda Gede Agung Wijaya Kesuma  
Suryawan, Anak Agung Gede Rai, I Wayan Meryawan, I Made Artha  
Rimbawa. .... 90

PENDAHULUAN..... 90

METODE ..... 99

HASIL ..... 100

SIMPULAN..... 113

UCAPAN TERIMA KASIH ..... 117

**REFRENSI ..... 118**

# **SOSIALISASI DAN IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DI SEKOLAH DASAR NEGERI 7 PEGUYANGAN KECAMATAN DENPASAR UTARA KOTA DENPASAR**

Ni Made Dian Kristina Dewi, Putu Eka Trisna Dewi, Ni  
Luh Putu Suastini, Octavianus Sumardana

## **PENDAHULUAN**

Melalui undang-undang No 6 Tahun 2014 menegaskan bahwa penyelenggaraan Pemerintah Desa, pelaksanaan Pembangunan, pembinaan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat merupakan cita luhur dari Pancasila, Undang-Undang 1945 dan Bhineka Tunggal Ika (Handayani, et al, 2023). Maka dari itu melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan metode pemberdayaan masyarakat melalui sosialisasi di Desa Peguyangan Kangin menjadi kesempatan untuk membentuk karakter generasi muda yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Pendidikan menjadi dasar yang penting bagi kehidupan masyarakat Indonesia agar menjadi seseorang yang terhindar dari buta akan hukum maupun ilmu yang berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Para generasi muda memerlukan adanya

implementasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sangat utuh dan bulat sehingga dapat membentuk pola sikap, pola pikir dan pola tindakan. Nilai karakter yang terkandung dalam Pancasila juga sangat perlu diimplementasikan ke dalam kehidupan masyarakat bangsa Indonesia terutama para generasi muda.

Pancasila sebagai ideologi bangsa memiliki peran penting dalam memberikan arah dan landasan bagi tatanan kehidupan bermasyarakat dan bernegara di Indonesia. Pancasila sebagai ideologi negara juga memiliki makna sebagai landasan untuk membangun karakter bangsa sekaligus kepribadian bangsa. Dwiputri & Anggraeni (2021) berpendapat, dalam pembentukan karakter bangsa, nilai-nilai dalam Pancasila berpengaruh besar terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM) sebagaimana disampaikan oleh Menteri Pendidikan Nasional, bahwa sejak awal para Pendiri Negara menyadari bahwa untuk dapat mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia harus memperkuat rasa kebangsaan dan nasionalisme.

Keberagaman yang ada menuntut kita untuk memiliki landasan negara sebagai landasan atau pandangan hidup bangsa. Bangsa Indonesia memiliki Pancasila sebagai dasar negara yang didirikan pada tanggal 18 Agustus 1945 melalui sidang PPKI. Pancasila memiliki nilai-nilai yang mengandung peraturan yang baik, norma-norma yang dijadikan pedoman dalam kenegaraan. Dwiputri & Anggraeni (2021) berpendapat, Selain sebagai dasar Negara, Pancasila juga diposisikan sebagai identitas nasional, sebagai kepribadian bangsa dan, sebagai jiwa bangsa. Pancasila

mengandung lima sila yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Pendidikan dan pembentukan karakter anak sekolah dasar harus didasarkan pada nilai-nilai Pancasila, namun menurut pandangan pemerintah Republik Indonesia (2010) ada enam permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia dalam membangun karakter anak, yaitu (1) Disorientasi dan nilai-nilai Pancasila yang tidak terpenuhi sebagai falsafah dan ideologi Bangsa; (2) Keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensial Pancasila; (3) Pergeseran nilai-nilai etika dalam kehidupan ras dan bangsa; (4) Memudarnya kesadaran akan nilai-nilai budaya bangsa; (5) Ancaman disintegrasi bangsa; (6) Melemahnya kemandirian bangsa. Saat ini telah banyak terjadi penyimpangan moral yang dilakukan oleh remaja di Republik Indonesia tercinta, oleh karena itu sudah menjadi tugas seluruh guru untuk membuat pendidikan moral di bangsa ini tidak terus berada dalam keadaan menurun (Dewi, 2021).

Hal tersebut perlu dilakukan untuk menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang cerdas dan intelektual agar selalu mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, dalam proses pembelajaran perlu diberikan pemahaman akan pentingnya penerapan nilai-nilai Pancasila untuk membimbing anak-anak Indonesia berperilaku positif. Generasi emas, ada pada generasi tingkat menengah atas yang berada pada masa pencarian jati diri, masa rasa ingin tahu dan ingin mencoba pada hal baru mendominasi, masa rentan akibat pengaruh dari eksternal dan lingkungan teman sebaya.

Sekolah dasar berada dalam masa kanak-kanak lanjut yakni berada dalam kisaran umur usia 6-12 tahun adalah saat emas dan sangat penting dalam membentuk harga diri yang terbentuk pada periode ini maka akan menjadi modal anak untuk memasuki masa remaja dan tumbuh menjadi remaja yang lebih percaya diri. Pendidikan sekolah dasar bisa dijadikan tempat penerapan nilai-nilai Pancasila. hal itu memiliki alasan bahwa masa sekolah dasar akan lebih mudah untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila.

Pendidikan karakter mampu menciptakan warga negara yang bertanggung jawab, beretika, dan peduli terhadap kepentingan bersama. Nilai-nilai universal ada dalam pendidikan karakter seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, kerja sama, dan empati. Nilai-nilai ini yang dianggap penting dalam berbagai budaya. Bagi pelajar pengenalan pendidikan karakter merupakan pembelajaran sepanjang hayat. Pendidikan karakter bukan hanya tentang anak-anak. Keterlaksanaannya pendidikan karakter juga membangun kemitraan antara sekolah, keluarga, dan komunitas yang saling bekerjasama untuk mendukung pendidikan karakter.

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa sosialisasi tentang Pancasila mampu membuat peserta didik berpikir kritis dan berpikir kreatif (Wiyoko & Habibi, 2023). Pendidikan budaya dan katakter bangsa mempunyai tujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik yaitu warga berkemampuan, berkemauan serta implementasi nilai Pancasila dalam kehidupan sebagai warga negara (Restu Musdama et al., 2022). Anak-anak harus diajarkan agar mengetahui dan memahami nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Agustriani et al., 2022). Ada keterkaitan antara

nilai Pancasila serta budaya anti korupsi sehingga kedua unsur tersebut dapat disosialisasikan kepada peserta didik. Penerapan pendidikan anti korupsi sangat penting untuk dilaksanakan dan semua pihak harus dilibatkan, baik pemerintah, pendidik dan peserta didik di tiap jenjang pendidikan.

SD 7 Peguyangan merupakan salah satu sekolah yang berada di Kota Denpasar yang menerapkan pendidikan karakter dalam setiap pelaksanaan pembelajarannya. Berdasarkan observasi diketahui bahwa peserta didik telah mampu berdoa sebelum pembelajaran dengan mandiri. kemudian, sekolah tersebut memiliki agama yang heterogen, yakni Hindu, Islam, dan Kristen. Berdasarkan hasil observasi peserta didik memiliki toleransi kepada teman yang memiliki agama yang berbeda dengannya. sekolah tersebut memiliki pembiasaan pembacaan Pancasila sebelum pelajaran dimulai dan peserta didik melakukan hal tersebut dengan mandiri.

Meskipun telah menerapkan pendidikan karakter yang baik bagi peserta didik peserta didiknya, seiring perkembangan zaman dan di era digitalisasi membawa perubahan yang signifikan terhadap kehidupan peserta didik di SD 7 Peguyangan ini dan menciptakan berbagai permasalahan karakter yang perlu diperhatikan. Ada beberapa isu permasalahan terkait yang masih dialami peserta didik: 1) Ketergantungan pada teknologi, seringkali terjadi, hal ini menyebabkan mengganggu konsentrasi belajar dan interaksi sosial dalam kehidupan nyata serta menjadi kurangnya intensitas komunikasi sosial 2) Pelecehan Bullying online, peserta didik dapat menjadi korban perundungan, atau cyberbullying di dunia digital. Ini dapat merusak kepercayaan

diri serta kesejahteraan emosional mereka. Selain hal tersebut ada ketidakamanan yang perlu dijaga privasi pengguna online menghindari penipuan dan ancaman dunia maya lainnya 3) Rendahnya kualitas hubungan sosial dengan teman sebayanya, dikarenakan interaksi yang dengan dunia maya seperti bermain sosial media, game dan lainnya. Menjadi hal penting pemahaman terhadap permasalahan karakter untuk mengatasi tantangan yang muncul di era digital ini. Perlu adanya kerjasama antara pendidik, orang tua, dan peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya solusi agar permasalahan tersebut dapat teratasi salah satunya melalui pembelajaran pendidikan karakter Pancasila. Oleh karena itu, kami selaku Kelompok 1 peguyangan KAT UNR melakukan Kerjasama dengan sekolah Dasar 7 peguyangan untuk menanggulangi permasalahan kurangnya pemahaman mengenai nilai-nilai pancasila yang di hadapi oleh peserta didik - siswi. Beberapa program kerja yang kami bentuk dengan tujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai pancasila pada anak-anak peserta didik sekolah dasar yaitu kegiatan pertama melalui sosialisasi. Setelah kegiatan sosialisasi, kemudian dilanjutkan dengan melakukan diskusi, tanya jawab, games, yang meliputi ice breaking, kuis dan pemberian hadiah.

## **METODE**

Kegiatan sosialisasi pendidikan Pancasila bagi generasi muda dilaksanakan dengan sasaran peserta didik kelas 6 di Sekolah Dasar Negeri 7 Peguyangan, yaitu sebanyak satu kelas dengan jumlah keseluruhan peserta didik 28 orang peserta didik.

Pemateri dari kegiatan sosialisasi ini adalah dosen Universitas Ngurah Rai dari Fakultas Hukum UNR Dr. Putu Eka Trisna Dewi, S.H., M.H., CLA., CBLC.

Metode pelaksanaan pengabdian Masyarakat ini adalah dengan langkah langkah pelaksanaan yang dilakukan dalam kegiatan optimalisasi pengimplementasian nilai karakter pelajar pancasila di SD Negeri 7 Peguyangan adalah sebagai berikut.

#### **a. Observasi dan Wawancara**

Identifikasi masalah kurangnya peserta didik dalam mengartikan betapa pentingnya nilai-nilai Pancasila melalui observasi dan wawancara kepada guru di Sekolah Dasar Negeri 7 Peguyangan. Sugiyono (2018) mengungkapkan metode wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk melakukan studi pendahuluan, atau untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Sedangkan wawancara merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu objek kajian. Berdasarkan kegiatan yang dilakukan, kegiatan observasi dan wawancara dilakukan untuk mengetahui karakteristik pendidikan karakter di SDN 7 Peguyangan dan juga permasalahan yang dihadapi di sekolah tersebut. Kegiatan wawancara juga dilakukan untuk mencari Solusi yang tepat mengatasi permasalahan tersebut.

#### **b. Sosialisasi**

Menurut Damsar (2010) sosialisasi merupakan suatu proses seseorang melakukan internalisasi konsep, nilai- nilai, ide atau

gagasan kepada orang lain dalam suatu kelompok atau institusi sosial sehingga memunculkan partisipasi (keikutsertaan) di dalam kelompok atau institusi sosial tersebut. Dalam kegiatan ini kegiatan sosialisasi dilakukan pada awal kegiatan akan dilakukan.

Untuk itu harus adanya koordinasi dan komunikasi yang melibatkan Kepala atau peran organisasi disekolah SD Negeri 7 Peguyangan untuk berpartisipasi mulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, kegiatan pendampingan serta kegiatan monitoring dan evaluasi kegiatan. Sosialisasi dilakukan dengan menggunakan narasumber dosen UNR.

### **c. Pelaksanaan Program**

Tahap pelaksanaan program ini adalah proses berjalannya pelaksanaan kegiatan pengoptimalan pada SD Negeri 7 Peguyangan, Denpasar dan sekaligus menjalankan proker yang telah ditetapkan, sehingga dapat membantu dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang sedang dihadapi

### **d. Evaluasi dan Tanya Jawab**

Kegiatan monitoring dan evaluasi (monev) dilakukan untuk mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan serta sebagai sarana untuk melihat perkembangan dan ketercapaian kegiatan pengabdian yang telah dilakukan. Kegiatan evaluasi dilakukan melalui kegiatan tanya jawab yang berisi pertanyaan kepada peserta didik apakah implementasi dari kegiatan pendalaman pendidikan karakter Pancasila dapat dipahami dengan baik dan mampu menyampaikan pelaksanaan implemtasi yang mampu mereka lakukan.

## HASIL

Kegiatan sosialisasi penanaman dan pemahaman Nilai Pancasila bagi generasi muda di Sekolah Dasar Negeri 7 Peguyangan diikuti oleh kelas 6 dengan banyak siswa 28 orang peserta didik. Peserta didik diberikan penanaman dan pemahaman Nilai-Nilai Pancasila serta pemahaman anti bulliying pelaksanaannya yang terkait dengan pengamalan sila dalam Pancasila di sekolah. Dari proses sosialisasi kepada peserta didik, yaitu dengan menyampaikan isi materi dimana di tiap bagian sesi peserta didik diberikan waktu untuk melakukan tanya jawab.

Didapatkan respons yang baik dari peserta didik dengan mengusahakan memahami terhadap materi yang di sampaikan oleh pemateri. Berdasarkan tahapan dalam metode kegiatan yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa dalam pelaksanaan kegiatan tersebut terdapat tiga tahapan kegiatan yang dilakukan, yakni: 1) analisis persepsi guru dan tentang implementasi nilai Pancasila di Sekolah Dasar Negeri 7 Peguyangan, 2) sosialisasi terkait implementasi nilai pada setiap sila Pancasila, 3) evaluasi dan penerapan nilai pada setiap sila Pancasila oleh peserta didik Sekolah Dasar Negeri 7 Peguyangan.

Sebelum melaksanakan ketiga kegiatan tersebut dilakukan penyusunan program kerja. Adapun program kerja dari kegiatan sosialisasi Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di Sekolah Dasar Negeri 7 Peguyangan dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut.

**TABEL 1.1 PROGRAM KERJA KEGIATAN SOSIALISASI  
IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DI SEKOLAH  
DASAR NEGERI 7 PEGUYANGAN**

No.	Program Kerja	Deskripsi Kegiatan	Penanggung Jawab
1.	Kegiatan Wawancara dan Observasi Implementasi Nilai Karakter Pancasila di Sekolah	Kegiatan wawancara dan observasi digunakan untuk mengetahui permasalahan permasalahan yang berkaitan dengan nilai pancasila yang dihadapi oleh peserta didik dan guru di sekolah	Ketua dan anggota Kelompok
2.	Diskusi terkait permasalahan dan penyusunan solusi	Kegiatan ini dilakukan oleh ketua kelompok dengan anggota terkait solusi yang tepat yang dapat dilakukan. Berdasarkan hasil diskusi upaya yang sesuai dilakukan yaitu dengan mengadakan sosialisasi penyuluhan terkait pentingnya pengamalan nilai pancasila dalam lingkungan sekolah khususnya SDN 7 Peguyangan	Ketua Kelompok
3.	Penyusunan RAB dan Rancangan Acara kegiatan Sosialisasi	Setelah ditentukan kegiatan yang diadakan selanjutnya disusun runtutan acara yang dilakukan serta Rancangan Anggaran Biaya (RAB) untuk pengeluaran kegiatan sosialisasi.	Bendahara kegiatan dan Sekretaris Kegiatan

No.	Program Kerja	Deskripsi Kegiatan	Penanggung Jawab
4.	Persiapan Pelaksanaan Sosialisasi Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di Sekolah Dasar Negeri 7 Peguyangan	Persiapan kegiatan sosialisasi dilakukan dengan menghubungi dosen terlebih dahulu, membimbing terkait waktu dan kegiatan yang dilakukan. Setelah dari dosen telah meng-ACC selanjutnya dilakukan diskusi dengan menghubungi pihak sekolah.	Seluruh anggota kelompok 1
5.	Pelaksanaan Sosialisasi Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di Sekolah Dasar Negeri 7 Peguyangan	<p>Pelaksanaan kegiatan sosialisasi dilakukan sesuai dengan Program kerja dan susunan acara yang telah disusun.</p> <p>a. Kegiatan sosialisasi dimulai dari presensi panitia serta undangan yang hadir</p> <p>a. Selanjutnya diikuti dengan sambutan dari kepala sekolah untuk membuka acara</p> <p>a. Kemudian masuk di kegiatan inti, dimana pemberian materi oleh narasumber yakni ibu Dosen Dr. Putu Eka Trisna Dewi selaku dosen pembimbing kegiatan.</p> <p>a. Materi yang disampaikan berupa pemahaman mengenai pentingnya pancasila dalam mendidik karakter serta usaha yang dapat dilakukan peserta didik dalam upaya bela negara guna meningkatkan rasa nasionalisme.</p>	Seluruh anggota kelompok 1

No.	Program Kerja	Deskripsi Kegiatan	Penanggung Jawab
6.	Tahap Evaluasi Pelaksanaan Sosialisasi Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di Sekolah Dasar Negeri 7 Peguyangan	<p>Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu:</p> <p>a. Melakukan sesi tanya jawab materi kepada peserta didik terkait dengan hasil sosialisasi nilai pancasila</p> <p>a. Dilanjutkan dengan evaluasi bersama dengan anggota kelompok KAT terkait kegiatan sosialisasi yang telah dilakukan, membahas mengenai kendala serta kekuarangan dari kegiatan yang telah dilakukan</p>	Ketua Kelompok dan Seluruh anggota kelompok 1
7	Penyusunan LPJ dan Laporan Kelompok	<p>a. Penyusunan LPJ kegiatan dilakukan oleh bendahara kegiatan berdasarkan pengeluaran yang telah dikeluarkan serta didukung dengan nota-nota.</p> <p>a. Laporan kelompok disusun berdasarkan pembagian tugas dengan anggota-anggota kelompok. Penyusunan laporan diawasi langsung oleh ketua kelompok.</p>	Bendahara kegiatan dan Anggota Kelompok

Berdasarkan hasil program kerja yang telah disusun Adapun hasil kegiatan tersebut disajikan dalam bentuk Tabel 1.2 sebagai berikut.

**TABEL 1.2 HASIL KEGIATAN SOSIALISASI IMPLEMENTASI  
NILAI-NILAI PANCASILA DI SEKOLAH DASAR NEGERI 7  
PEGUYANGAN**

No.	Kegiatan	Metode	Hasil Kegiatan
1.	Analisis persepsi guru dan tentang implementasi nilai Pancasila di Sekolah Dasar Negeri 7 Peguyangan	Wawancara, Diskusi dan Observasi Langsung	<p>Kegiatan wawancara digunakan memperoleh informasi terkait dengan implementasi nilai nilai Pancasila di sekolah. Adapun hasil yang diperoleh bahwa:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kegiatan implementasi Pancasila disekolah sudah sangat baik, didukung dengan adanya pelajaran pendidikan kewarganegaraan dan pada kurikulum baru yakni kurikulum Merdeka diterapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)</li> <li>a. Meskipun pengimplementasiannya sudah berjalan, namun belum optimal. Ada beberapa isu permasalahan terkait yang masih dialami peserta didik: 1) Ketergantungan pada teknologi menyebabkan mengganggu konsentrasi belajar dan interaksi sosial 2) Bullying online, peserta didik dapat menjadi korban perundungan 3) Rendahnya kualitas hubungan sosial dengan teman sebayanya, serta permasalahan lainnya.</li> </ul>

No.	Kegiatan	Metode	Hasil Kegiatan
2.	Sosialisasi terkait implementasi nilai pada setiap sila Pancasila	Sosialisasi dan ceramah	<p>Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan mendatangkan narasumber ahli dibidangnya yaitu Dosen dari Fakultas Hukum UNR. Adapun topik yang dibahas berkaitan mengenai:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pentingnya pendidikan Pancasila dan perannya bagi kehidupan sehari hari</li> <li>a. Makna masing masing sila dalam pancasila serta contoh pengimplementasiannya</li> <li>a. Permasalahan mengenai penyelewengan sila sila dan dampaknya bagi peserta didik ketika melanggar</li> <li>a. Pentingnya pendidikan pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara</li> </ul>
3.	Evaluasi dan penerapan nilai pada setiap sila Pancasila oleh peserta didik Sekolah Dasar Negeri 7 Peguyangan	Diskusi dan tanya jawab	<p>Pada tahap evaluasi ini dilakukan dengan 2 kegiatan yaitu evaluasi ketika sosialisasi dengan memberikan pertanyaan kepada peserta didik serta rewerd dan setelah sosialisasi yakni evaluasi dengan anggota kelompok. Berikut penjelasan kegiatannya:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kegiatan Evaluasi bersama peserta didik</li> </ul> <p>Kegiatan ini dilakukan dengan diskusi tanya jawab kepada peserta didik untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami kegiatan sosialisasi. Berdasarkan hasil kegi-</p>

No.	Kegiatan	Metode	Hasil Kegiatan
			<p>atan tanya jawab sebagian besar peserta didik yang di tanya mampu menjawab dengan tepat, selain itu antusias peserta didik dapat dilihat dari banyak peserta didik yang ingin menjawab pertanyaan sosialisasi. Untuk memfasilitasi peserta didik yang aktif dari panitia memberikan reward berupa hadiah kepada peserta didik yang telah aktif.</p> <p>a. Kegiatan Evaluasi Setelah Sosialisasi dengan Anggota Kelompok</p> <p>Kegiatan evaluasi dilakukan membahas mengenai:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kendala yang dihadapi selama kegiatan sosialisasi, seperti: terdapat beberapa peserta didik yang kurang tertib, terkait dengan waktu pelaksanaan sosialisasi yang harus diundur karena satu hal dan hal yang lain serta permasalahan lainnya.</li> <li>• Selain itu, dalam kegiatan evaluasi juga membahas mengani kekurangan dari kegiatan yang telah dilakukan serta mencari solusi agar kegiatan kedepannya menjadi lebih baik.</li> </ul>

Berdasarkan hasil kegiatan di atas, adapun pembahasan hasil kegiatan yang telah dilakukan, pembahasan ini juga sejalan dengan penelitian Triani dan Ain (2023), yakni:

## **Analisis Persepsi Guru tentang Implementasi Nilai Pancasila di Sekolah Dasar**

Dalam Implementasi nilai Pancasila di kalangan anak SD memunculkan beberapa aspek penting yang perlu dipertimbangkan. Pertama, persepsi guru merupakan cerminan dari pengalaman, pemahaman, dan penilaian mereka terhadap sejauh mana nilai-nilai Pancasila ditanamkan dan dihayati oleh peserta didik di sekolah dasar. Dalam konteks ini, penting untuk menjelajahi bagaimana guru mengartikan dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, serta sejauh mana mereka merasa peserta didik mampu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Selanjutnya, fokus pada implementasi nilai Pancasila di kalangan anak SD menyoroti bagaimana nilai-nilai tersebut disampaikan dan diajarkan kepada peserta didik dalam lingkungan pembelajaran. Hal ini mencakup metode pengajaran yang digunakan, konten kurikulum yang disusun, serta upaya konkret yang dilakukan untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Evaluasi terhadap efektivitas implementasi ini juga relevan untuk mengevaluasi apakah pesan-pesan Pancasila berhasil diserap oleh peserta didik dan berdampak pada perilaku dan sikap mereka.

Dalam wawancara, informan menjelaskan bahwa peserta didik telah menunjukkan kemampuan untuk menganalisis masalah kontekstual Pendidikan Kewarganegaraan yang terkait dengan identitas nasional. Mereka juga mampu mengambil keputusan dengan cepat, terutama dalam pemecahan masalah kontekstual

yang terkait dengan identitas nasional. Selain itu, peserta didik juga telah mampu mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila.

## **Sosialisasi terkait Implementasi Nilai pada Setiap Sila Pancasila**

Implementasi nilai-nilai Pancasila pada peserta didik SD merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membentuk karakter yang kuat dan berintegritas serta memperkuat identitas nasional. Dalam konteks pendidikan di SD, implementasi nilai-nilai Pancasila dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti kurikulum yang mencakup materi-materi yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila, kegiatan ekstrakurikuler yang memperkuat pemahaman dan penghayatan terhadap Pancasila, serta pengajaran yang dilakukan oleh guru-guru sebagai perwakilan otoritas pendidikan.

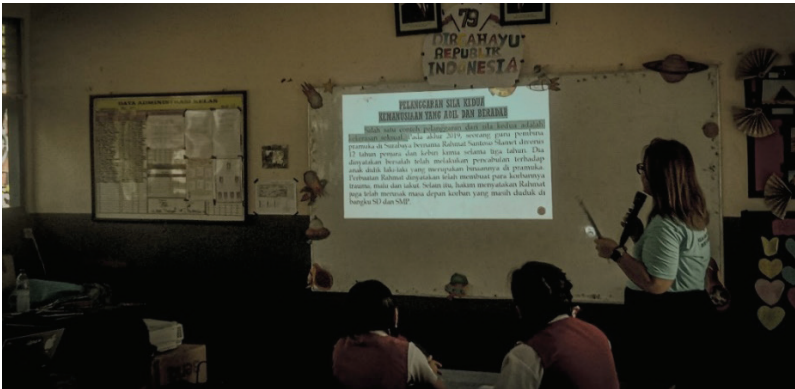
Salah satu aspek implementasi nilai-nilai Pancasila pada peserta didik SD adalah melalui pembelajaran di kelas. Guru memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik melalui berbagai metode pengajaran yang kreatif dan interaktif. Misalnya, dengan mengadakan diskusi, permainan peran, cerita, atau kegiatan proyek yang memungkinkan peserta didik untuk memahami konsep-konsep dasar Pancasila secara lebih nyata dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi sarana yang efektif dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik SD. Misalnya, melalui kegiatan seperti upacara bendera, kegiatan gotong royong, dan kegiatan keagamaan yang

diadakan di sekolah, peserta didik dapat belajar tentang nilai-nilai seperti persatuan, gotong royong, dan toleransi agama.

Selain dari segi kurikulum dan kegiatan di sekolah, implementasi nilai-nilai Pancasila pada peserta didik SD juga dilakukan melalui pembiasaan dan contoh yang diberikan oleh guru dan staf sekolah. Guru dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi di sekolah maupun di luar sekolah.

Secara keseluruhan, implementasi nilai-nilai Pancasila pada peserta didik SD bertujuan untuk membentuk generasi muda yang memiliki karakter yang kuat, berintegritas, memiliki rasa nasionalisme yang tinggi, serta dapat menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan bermasyarakat (Jannah et al., 2023). Berikut merupakan gambar dokumentasi kegiatan sosialisasi yang telah dilakukan penerapan nilai pada setiap sila Pancasila oleh peserta didik Sekolah Dasar Negeri 7 Peguyangan dapat dilihat pada gambar 1.2 dan 1.3 berikut.



Gambar 1.1 Kegiatan Sosialisasi Pendidikan Pancasila oleh Ibu Dosen



Gambar 1.2 Kegiatan Diskusi Terbuka Ketika Sosialisasi bersama oleh Ibu Dosen dan para Peserta Didik



Gambar 1.3 Kegiatan *Ice Breaking* Seputar Pancasila

## Evaluasi dan penerapan nilai pada setiap sila Pancasila pada peserta didik Sekolah Dasar Negeri 7 Peguyangan

Kegiatan evaluasi dilakukan setelah kegiatan sosialisasi yang telah dilakukan serta sebagai sarana untuk melihat perkembangan dan

ketercapaian kegiatan pengabdian yang telah dilakukan. Sejauh ini, penerapan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik kelas enam di SD 7 peguyangan telah menunjukkan kualitas yang baik, meskipun masih memerlukan peningkatan. Hal tersebut ditunjukkan pada keaktifan peserta didik sebelum dan setelah dilakukan sosialisasi. Adapun hasil penilaiannya disajikan dalam bentuk Tabel 1.3 berikut.

**TABEL 1.3 HASIL EVALUASI PENERAPAN SOSIALISASI NILAI PADA SETIAP SILA PANCASILA PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR NEGERI 7 PEGUYANGAN**

No.	Kegiatan	Banyak Peserta didik yang Aktif	Persentase
<b>Sebelum Sosialisasi</b>			
1.	Banyak peserta didik yang bertanya	Tidak ada	0%
2.	Banyak peserta didik yang menjawab pertanyaan	3 dari 28 orang peserta didik	10%
<b>Setelah Sosialisasi</b>			
1.	Banyak peserta didik yang bertanya	5 orang dari 28 orang peserta	17,86%
2.	Banyak peserta didik yang menjawab pertanyaan dengan benar	18 dari 28 orang peserta didik	64,30%

Berikut ini merupakan dokumentasi hasil kegiatan evaluasi sosialisasi.



**Gambar 1.4** Evaluasi Kegiatan melalui Tanya Jawab seputar Pancasila



**Gambar 1.5** Pemberian Rewerd dari Kegiatan Games yang Dilakukan

Selain kegiatan diatas, pada kegiatan evaluasi ini dilakukan juga dengan para anggota kelompok membahas mengenai kegiatan yang telah selesai dan kendala yang dihadapi selama kegiatan sosialisasi dan manfaat dari kegiatan tersebut sehingga mampu memberikan edukasi kepada guru dan peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 7 Peguyangan terkait pentingnya penerapan nilai

pendidikan karakter Pancasila bagi diri sendiri serta Bangsa dan Negara kedepannya

## **KESIMPULAN**

Pancasila sebagai ideologi bangsa memiliki peran penting dalam memberikan arah dan landasan bagi tatanan kehidupan bermasyarakat dan bernegara di Indonesia. Kegiatan sosialisasi penanaman dan pemahaman dalam pengamalan nilai Pancasila bagi generasi muda bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai Pancasila terhadap penumbuhan karakter generasi muda khususnya peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 7 Peguyangan yang cerdas, kreatif, baik secara intelektual dan spiritual. Dalam konteks pendidikan di Sekolah Dasar, implementasi nilai-nilai Pancasila pada peserta didik menjadi tonggak penting dalam membentuk karakter yang kokoh dan berintegritas. Namun, tantangan-tantangan seperti keterbatasan sumber daya, pemahaman yang belum mendalam terhadap konsep Pancasila, dan kurangnya kesadaran akan pentingnya pembentukan karakter pada usia dini masih menjadi hal yang perlu diatasi.

Maka dari itu melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan metode pemberdayaan masyarakat melalui sosialisasi di Desa Peguyangan Kangin menjadi kesempatan untuk membentuk karakter generasi muda yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 7 Peguyangan. Beberapa program kerja yang kami bentuk dengan tujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai pancasila pada anak-anak peserta didik sekolah dasar yaitu kegiatan pertama melalui

sosialisasi. Setelah kegiatan sosialisasi, kemudian dilanjutkan dengan melakukan diskusi, tanya jawab, games, yang meliputi ice breaking, kuis dan pemberian hadiah.

Kegiatan ini menggunakan beberapa metode yakni melalui: 1) wawancara, 2) observasi langsung, 3) sosialisasi, 4) evaluasi melalui kegiatan tanya jawab. Kegiatan sosialisasi penanaman dan pemahaman Nilai Pancasila bagi generasi muda di Sekolah Dasar Negeri 7 Peguyangan diikuti oleh kelas 6 dengan banyak siswa 28 orang peserta didik. Adapun hasil kegiatan sosialisasi ini adalah sebesar 17,86% mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam bertanya setelah kegiatan sosialisasi berlangsung. Serta mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa menjawab sebesar 50,30% peserta didik dari yang awalnya hanya 10% peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan sebelum dilakukan sosialisasi dan setelah sosialisasi ini dilaksanakan yakni 18 dari 28 orang peserta didik atau sekitar 64,30% peserta didik mampu menjawab pertanyaan dengan benar.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Pegunungan Kangin, para Kepala Banjar Kedua, Banjar Cengkilung dan Banjar Jenah, Kepala Sekolah SDN Bekasi Jaya VII yang telah memberikan kontribusi dalam bentuk finansial dan dukungan lainnya sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjalan dengan baik, kepada para dosen dan dosen narasumber serta kepada seluruh anggota kelompok 1 KKN di Desa Pegunungan Kangin

# REFERENSI

- Adela, D., & Fadhilah, N. (2020). Penguatan Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 2(3), 7–16. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v2i3.44>
- Adha, M. M., & Susanto, E. (2020). Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. *AlAdabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(01), 121–138.
- Azizah, Siti Fatimah, Dewi & Furnamasari. (2021). Pengimplementasian Nilai-Nilai Pancasila pada Anak Sekolah Dasar dengan Berlandaskan Metode Contextual Teaching Learning, *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 1(9), 7–16.
- Arriani, F. (2019). Orang Tua Sebagai Penanam Nilai Pancasila Untuk Anak Usia Dini Di Era Digital. *JECE (Journal of Early Childhood Education)*, 1(2), 60– 68.
- Bambang Suteng Sulasmono. (2015). *Dasar Negara Pancasila* . Yogyakarta: PT Kanisius.
- Dewi Kartini & Dinie Anggraeni Dewi. (2021). Implementasi Pancasila Dalam Pendidikan Sekolah Dasar, *Jurnal Kewarganegaraan*, <file:///C:/Users/koman/Downloads/1430-3666-1-PB.pdf>
- Dian M., Nurfitri, D. ., Alviani, S., & Minan, M. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kegiatan Pembelajaran Guna Membentuk Karakter Generasi Muda Di SDN Sukamaju 01. *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG*, 3(5), <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/2968>
- Farida Ariany, Baiq Rohiyatun, & Eneng Garnika. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Proses

- Pembelajaran Di Madrasah Tsanawiyah, *CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan*, <file:///C:/Users/koman/Downloads/2764-Article%20Text-19154-1-10-20240309.pdf>
- Fitria Nurliana Zulfa, Shaleh, & Hidayati. (2023). Urgensi Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Di Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Era Globalisasi, *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2214>
- Handayani, F., Melan Sari, A., Hamida, A., Mariana, R., Khusnul Azam, M., & Efendi, Y. (2023). Optimalisasi penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pengabdian kepada masyarakat di Desa Talang Lindung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuludin Adan Dan Dakwah*.
- Irwan, I., Akbar, A., Kamarudin, K., Mansur, M., Manan, M., & Ferdin, F. (2021). Penyuluhan Makna Nilai-Nilai Pancasila sebagai Perwujudan Integrasi Bangsa. *Jurnal Abdidas*, 2(3), 512–520. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i3.313>
- Kurniawaty. (2022). Penerapan Nilai Pancasila Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar, *Jurnal Kebhinekaan Dan Wawasan Kebangsaan*, <file:///C:/Users/koman/Downloads/986-4877-2-PB.pdf>
- Seilla Julya Marlita Khaerunisa, Dinie Anggraeni Dewi & Yayang Furi Furnamasari. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila pada Anak Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2505>
- Sulaiman, A. (2015). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Bandung: CV. Arfino Raya.
- Restu Musdama, R., Saputra, H., Habibah Hasyim, U., & Hidayati Fithriyah, N. (2022). Sosialisasi Nilai-Nilai Pancasila Di Sekolah Master Indonesia Depok Bagi Pelajar Dengan Metode Pembelajaran Interaktif. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Lppm Umj*, 1, 1–5. [Http://Jurnal.Umj.Ac.Id/Index.Php/Semnaskat](http://Jurnal.Umj.Ac.Id/Index.Php/Semnaskat)

Suwarno, P.J. (1993). *Pancasila Budaya Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius

Widiatmoko, C. ., Khair, O. I. ., Indriasari, R. ., Simarmata, R. P. ., Setianingsih, S. ., Kusuma, G. W. ., & Permatasari, M. . (2023). SOSIALISASI PENANAMAN DAN PEMAHAMAN DALAM PENGAMALAN NILAI-NILAI PANCASILA SERTA BUDAYA ANTI KORUPSI BAGI PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR DI SDN BEKASI JAYA VII. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 7693–7698. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i4.18644>.

Wiyoko, T., & Habibi, Z. (2023). Sosialisasi Profil Pelajar Pancasila Menggunakan Model Problem Based Learning Untuk Guru Sekolah Dasar. In *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (Jppm)*(Vol. 4, Issue 1). <https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.52060/Jppm.V4i1.1144>

# **OPTIMALISASI PENGELOLAAN SERTA PENANGGULANGAN SAMPAH DI DESA ABUAN KECAMATAN SUSUT DAN MEMBANGUN SDM DENGAN BERLANDASKAN PANCASILA SEJAK DINI**

Putri Nindia Parawesti, I Bagus Anom Suyatmika,  
I Kadek Astika, Putu Diantari, Sri Sulandari, Agus  
Wiryadhi Saidi, Putu Chandra Kinandana Kayuan

## **PENDAHULUAN**

Sampah merupakan salah satu permasalahan lingkungan di masyarakat. Pengelolaan sampah yang efektif dan efisien merupakan tantangan besar bagi banyak daerah, termasuk Desa Abuan di Kecamatan Susut, Bali. Meningkatnya jumlah penduduk, pergerakan wisatawan, serta aktivitas ekonomi yang semakin berkembang, seringkali disertai dengan masalah sampah yang tidak terkelola dengan baik. Sampah yang tidak dikelola dengan benar dapat menimbulkan dampak lingkungan yang serius, seperti pencemaran tanah, air, dan udara, yang pada gilirannya dapat merusak ekosistem dan kualitas hidup masyarakat. Di sisi lain, kesadaran masyarakat yang masih terbatas mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang ramah lingkungan juga turut memperburuk keadaan ini.

Menurut Sutaryo (2018), sampah telah menjadi masalah yang sangat kompleks di banyak daerah, terutama di kawasan perdesaan yang kerap kali kekurangan infrastruktur dan sistem pengelolaan yang memadai. Sutaryo (2018) mengungkapkan bahwa “pengelolaan sampah yang efektif memerlukan partisipasi aktif masyarakat, pemilahan sampah sejak dari rumah tangga, serta dukungan kebijakan yang jelas dari pemerintah untuk mengurangi volume sampah yang berakhir di tempat pembuangan akhir.

Hal ini sejalan dengan upaya yang perlu dilakukan di Desa Abuan, di mana masyarakat harus dilibatkan dalam setiap proses pengelolaan sampah, mulai dari pemilahan, pengurangan, hingga pengolahan sampah.

Sampah di Desa Abuan saat ini sebagian besar belum dikelola secara optimal. Sebagian besar sampah yang dihasilkan, seperti sampah rumah tangga dan sampah plastik, sering kali dibuang sembarangan dan tidak terkelola dengan baik. Oleh karena itu, optimalisasi pengelolaan sampah di desa ini sangat penting untuk menjaga kebersihan lingkungan dan kesehatan masyarakat. Langkah-langkah strategis yang melibatkan pendekatan berbasis masyarakat, edukasi lingkungan, serta pemanfaatan teknologi ramah lingkungan perlu diterapkan untuk menciptakan sistem pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan.

Dengan demikian, Kelompok 12 KAT Universitas Ngurah Rai 2024 mempunyai perencanaan Program Kerja untuk solusi atas permasalahan ini dengan mengusung program optimalisasi pengelolaan serta penanggulangan sampah di Desa Abuan. Pendekatan yang dipilih oleh kelompok ini adalah pendekatan

berbasis masyarakat yang melibatkan partisipasi aktif dari warga desa dalam setiap tahap program. Program ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang benar melalui penyuluhan yang menysasar setiap rumah tangga.

Salah satu langkah konkret yang akan dilaksanakan adalah pemasangan Biopori di area-area tertentu di Desa Abuan. Biopori, sebagai teknologi ramah lingkungan, tidak hanya membantu dalam mengurangi volume sampah organik, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas tanah dengan mengurangi genangan air dan mengurangi resiko kekurangan air saat musim kemarau. Biopori merupakan lubang lubang kecil yang bisa terbuat dari pipa yang diberi lubang lubang yang dipasang di dalam tanah untuk memaksimalkan penyerapan air. Biopori dibuat dengan menggali tanah dengan diameter 10-30 cm dan kedalaman 1 meter, yang kemudian nantinya bisa di isi dengan sisa bekas makan, dedaunan atau sampah organik. Metode biopori sangat cocok diterapkan di kawasan permukiman, lingkungan sekolah, area perkotaan dan area yang kurang area terbuka hijau.

Selain dengan metode biopori juga dilakukan dengan pemasangan Teba Modern. Teba merupakan istilah dalam tradisi bali yang merujuk pada kawasan lahan pertanian atau perkebunan yang biasanya dikelola oleh masyarakat desa adat untuk keperluan pertanian, peternakan, atau kegiatan lainnya. Dalam konteks ini merujuk pada upaya adaptasi tradisi teba dengan perkembangan teknologi, ekonomi dan kebutuhan masyarakat. Teba modern di buat dengan buis beton diameter 1 meter kedalaman 2 meter, dan ditutup dengan pelat beton yang berisi lubang diatasnya untuk

memasukkan sampah organik dan masuknya air hujan. Teba Modern memiliki beberapa manfaat seperti pengelolaan sampah organik yang nantinya bisa dimanfaatkan sebagai kompos dan peresapan air hujan atau konservasi air. Teba modern dipasang di fasilitas umum untuk mempermudah pengelolaan sampah di tempat- tempat yang sering dikunjungi oleh masyarakat khususnya SDN 4 Desa Abuan.

Dengan adanya perencanaan program kerja ini, diharapkan masyarakat Desa Abuan dapat lebih sadar akan pentingnya pengelolaan sampah yang baik. Selain itu, warga diharapkan mendapatkan manfaat langsung dari program ini, baik dalam hal kebersihan lingkungan, kesehatan, maupun peningkatan kesadaran ekologis. Melalui kolaborasi antara kelompok 12 KAT Universitas Ngurah Rai 2024, pemerintah desa, dan masyarakat setempat, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan berkelanjutan, serta memberikan contoh bagi desa-desa lain dalam upaya pengelolaan sampah yang optimal.

## **METODE**

Masyarakat Desa Abuan merupakan sasaran utama dalam program kerja ini. Mereka akan dilibatkan dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari penyuluhan, pelatihan, hingga penerapan solusi pengelolaan sampah. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam mengelola sampah secara efektif, termasuk pemilahan sampah organik dan anorganik serta penerapan teknologi ramah lingkungan seperti Biopori dan Tebe Modern. Masyarakat diharapkan dapat mengaplikasikan pengetahuan ini di kehidupan

sehari-hari, sehingga tercipta lingkungan yang lebih bersih dan sehat.

#### **a. Persiapan Program**

Tahap awal pelaksanaan program dimulai dengan perencanaan dan koordinasi antara Kelompok 12 KAT Universitas Ngurah Rai dengan perangkat desa serta tokoh masyarakat dan pengamatan kelapangan langsung. Kegiatan persiapan ini meliputi penyusunan materi penyuluhan tentang pengelolaan sampah yang efektif, teknologi Biopori, dan pemasangan Tebe Modern, perencanaan anggaran biaya kegiatan serta penentuan lokasi yang akan menjadi sasaran pemasangan Biopori dan Tebe Modern di fasilitas umum desa.

#### **b. Penyuluhan Masyarakat**

Penyuluhan dilakukan dengan pendekatan yang melibatkan masyarakat secara langsung. Tim akan mengadakan pertemuan dengan warga desa untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang benar, serta cara-cara memilah sampah rumah tangga menjadi sampah organik dan anorganik. Materi penyuluhan juga mencakup pengenalan manfaat Biopori dan Tebe Modern sebagai solusi ramah lingkungan dalam pengelolaan sampah.

#### **c. Pelatihan dan Demonstrasi**

Setelah penyuluhan, dilakukan pelatihan praktis mengenai cara pemasangan dan pemanfaatan Biopori serta Tebe Modern. Para warga diberikan contoh langsung tentang cara membuat Biopori di halaman rumah mereka untuk pengolahan sampah

organik. Selain itu, pemasangan Tebe Modern di fasilitas umum akan dilaksanakan dengan melibatkan warga, sehingga mereka dapat memahami cara kerja dan manfaatnya dalam mengurangi sampah di area publik.

#### **d. Pemasangan Biopori dan Tebe Modern**

Pemasangan Biopori dilakukan di titik-titik strategis di desa, baik di rumah-rumah warga maupun di area umum yang banyak dilalui orang. Tebe Modern dipasang di tempat-tempat umum seperti sekolah atau tempat pertemuan warga untuk mempermudah pengumpulan dan pengolahan sampah. Pemasangan ini dilaksanakan dengan melibatkan masyarakat setempat, yang juga diberi pengetahuan mengenai cara perawatan dan pemanfaatannya.

#### **e. Evaluasi dan Monitoring**

Setelah implementasi, dilakukan evaluasi berkala untuk memastikan keberhasilan dan efektivitas program. Tim akan memonitor penggunaan Biopori dan Tebe Modern, serta dampaknya terhadap pengelolaan sampah di desa. Selain itu, umpan balik dari masyarakat akan dikumpulkan untuk perbaikan dan penyempurnaan program di masa mendatang.

Dengan metode pelaksanaan yang terstruktur dan partisipatif ini, diharapkan masyarakat Desa Abuan dapat lebih memahami dan mengimplementasikan pengelolaan sampah yang baik, serta merasakan manfaat dari teknologi ramah lingkungan seperti Biopori dan Tebe Modern.

## HASIL

Hasil perencanaan program penyuluhan pengelolaan sampah, biopori, dan teba modern oleh Kelompok 12 KAT Universitas Ngurah Rai bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan yang lebih berkelanjutan. Program ini mencakup edukasi tentang pentingnya pemilahan sampah, pembuatan biopori untuk mengatasi masalah drainase dan meningkatkan resapan air, serta penerapan teba modern yang memanfaatkan limbah organik untuk pertanian ramah lingkungan. Menurut ahli lingkungan, seperti Wibowo (2019), pengelolaan sampah secara efektif dapat mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem dan kesehatan masyarakat. Sementara itu, penelitian oleh Suryani (2020) menyatakan bahwa biopori dapat meningkatkan infiltrasi air ke dalam tanah, mengurangi banjir, dan memperbaiki kualitas tanah.

Selain itu, penggunaan teba modern, menurut para ahli pertanian seperti Prasetyo (2021), juga dapat meningkatkan keberlanjutan pertanian dengan memanfaatkan limbah sebagai bahan organik yang mendukung kesuburan tanah. Program ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.

### **a. Penyuluhan Masyarakat**

Adapun kegiatan program kerja ini yaitu Penyuluhan Masyarakat Pelaksanaan kegiatan awal dimulai dengan penyuluhan yang dilaksanakan di Desa Abuan, Banjar Kanging, dengan tujuan memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya

pengelolaan sampah yang baik dan ramah lingkungan. Penyuluhan ini dihadiri oleh sekitar 20 partisipan yang mewakili keluarga dari Banjar Kangin. Acara dimulai dengan sambutan dari pihak desa dan Kelompok 12 KAT Universitas Ngurah Rai, yang mengungkapkan tujuan serta harapan dari program ini.

Narasumber utama, Ir. Tri Hayatning Pamungkas, S.T., IPM, seorang dosen Fakultas Sains & Teknologi Universitas Ngurah Rai, memberikan pemaparan mengenai cara penanganan sampah yang efektif, manfaat teknologi Biopori dalam pengelolaan sampah organik, serta penerapan Tebe Modern sebagai solusi pengelolaan sampah di fasilitas umum. Putri Nindia Parawesti, mahasiswi Fakultas Hukum Universitas Ngurah Rai, bertindak sebagai moderator yang memandu jalannya sesi diskusi. Setelah pemaparan materi, peserta diberikan kesempatan untuk bertanya, berbagi pengalaman, dan mendiskusikan masalah sampah yang dihadapi di desa mereka.

Penyuluhan ini berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya memilah sampah dan memanfaatkan teknologi ramah lingkungan, serta bagaimana masyarakat dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penyuluhan tersebut juga muncul ketertarikan masyarakat terkait pengelolaan sampah dengan metode biopori, karena proses pembuatannya sangat mudah dan biaya tidak terlalu mahal.



Gambar 4.1 Kegiatan Penyuluhan Sampah & Biopori

### **b. Pemasangan Biopori**

Setelah kegiatan penyuluhan, kegiatan kedua yang dilaksanakan adalah pemasangan Biopori di beberapa lokasi strategis atau fasilitas umum dan sosial di Desa Abuan, dengan tujuan untuk memfasilitasi pengelolaan sampah organik secara efisien dan sebagai alat bantu peresapan air kedalam tanah. Kegiatan pemasangan Biopori dilakukan di beberapa titik penting, antara lain:

a. SDN IV Abuan:

Biopori dipasang di halaman sekolah untuk mengelola sampah organik dan peresapan air hujan. Untuk SDN 4 Abuan elevasi halaman sekolahnya berada di bawah lahan sekitar, sehingga saat musim hujan air akan menggenang di halaman sekolah cukup lama, hal tersebut juga akibat halaman sekolah yang sudah diperkeras dengan beton. Pemasangan biopori ini sangat penting dilakukan karena bisa membantu mempercepat peresapan air hujan ke dalam tanah, pemasangan biopori juga akan dikombinasikan dengan teba modern. Diharapkan dapat menjadi contoh bagi para siswa dan guru tentang pentingnya pengelolaan sampah yang ramah lingkungan dan cara mengatasi tergenangnya air hujan.

Pada Sistem yang digunakan untuk meningkatkan peresapan air ke dalam tanah dalam pemasangan Biopori dengan cara membuat lubang-lubang vertikal di tanah yang dilapisi dengan bahan organik. Sistem ini sangat efektif dalam mengatasi permasalahan air yang tergenang dan mengelola sampah organik. Di SDN IV Abuan, biopori dipasang di halaman sekolah untuk mengatasi masalah tergenangnya air hujan yang cukup lama, serta untuk mengelola sampah organik yang dihasilkan di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan pentingnya menjaga lingkungan yang bersih dan sehat, sekaligus mengedukasi siswa dan guru tentang cara-cara pengelolaan yang ramah lingkungan.

Elevasi halaman sekolah SDN IV Abuan lebih rendah dibandingkan dengan lahan di sekitarnya, sehingga saat musim hujan, air hujan cenderung menggenang di halaman sekolah.

Kondisi ini semakin diperburuk dengan adanya permukaan halaman sekolah yang sudah diperkeras dengan beton, yang menyulitkan air untuk meresap ke dalam tanah. Oleh karena itu, pemasangan biopori menjadi solusi yang sangat penting. Biopori akan mempercepat proses peresapan air hujan, mengurangi genangan, dan meningkatkan kualitas tanah di sekitar sekolah.

Pemasangan biopori di SDN IV Abuan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengelola air hujan, tetapi juga untuk mengelola sampah organik yang dihasilkan di lingkungan sekolah. Sampah organik seperti daun, sisa makanan, dan potongan rumput dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengisi biopori, yang pada gilirannya akan memperbaiki kualitas tanah dan memberikan manfaat ekologis lainnya. Kombinasi antara biopori dan teba modern, yang juga dipasang di sekolah, diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih asri dan ramah lingkungan.

Dari segi statistik, keberadaan biopori di SDN IV Abuan diharapkan dapat mengurangi genangan air yang terjadi selama musim hujan. Secara umum, penerapan biopori dapat meningkatkan peresapan air hujan hingga 80% lebih efektif dibandingkan dengan kondisi tanah yang tidak memiliki lubang resapan. Di sekolah ini, diperkirakan bahwa dengan penanaman sekitar 20 titik biopori, volume air yang dapat diserap ke dalam tanah akan mencapai lebih dari 5.000 liter air per tahun, yang akan mengurangi genangan yang mengganggu proses belajar mengajar.

Melalui pemasangan biopori ini, SDN IV Abuan juga berperan sebagai contoh bagi para siswa dan guru tentang pentingnya pengelolaan sampah organik dan cara-cara mengatasi masalah lingkungan seperti tergenangnya air hujan. Pendidikan yang dilakukan melalui program ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran lingkungan pada generasi muda, yang nantinya akan membawa dampak positif bagi lingkungan sekitar dan keberlanjutan bumi. Program ini juga menjadi langkah konkrit menuju sekolah yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa biopori dapat meningkatkan peresapan air hujan hingga 80%. Sebagai contoh, di SDN IV Abuan, dengan pemasangan 200 titik biopori, diperkirakan dapat menyerap lebih dari 5.000 liter air hujan per tahun. Hal ini membantu mengurangi genangan air di halaman sekolah yang selama ini menjadi masalah utama pada musim hujan.

Pengelolaan Sampah Organik Biopori berfungsi juga sebagai solusi pengelolaan sampah organik. Dengan memanfaatkan sampah daun dan sisa-sisa organik lainnya, biopori berkontribusi pada pengurangan volume sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA). Selain itu, proses dekomposisi bahan organik di dalam biopori menghasilkan humus yang memperbaiki struktur tanah.

Penerapan Biopori di Indonesia Penerapan biopori di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 2008 melalui program-program pemerintah dan lembaga lingkungan. Sebagai contoh, di beberapa kota besar seperti Jakarta dan Bandung, pemasangan

biopori menjadi salah satu solusi untuk mengatasi masalah banjir dan pengelolaan sampah.

Manfaat Ekologis Biopori Selain meningkatkan infiltrasi air dan mengurangi genangan, biopori juga memberikan manfaat ekologis lainnya, seperti memperbaiki kualitas tanah, mengurangi erosi, serta meningkatkan kesuburan tanah melalui penambahan humus. Di beberapa daerah, biopori juga berperan dalam meningkatkan daya dukung air tanah dan mengurangi ketergantungan pada sistem drainase buatan.



**Gambar 4.2** Kegiatan Pemasangan Biopori & Penyerahan Tong Sampah Di SDN IV Abuan

b. Rumah Warga:

Pemasangan Biopori di rumah-rumah warga dilakukan karena adanya permintaan dari beberapa warga masyarakat banjar abuan kangin untuk dipasang biopori karena ketertarikan Masyarakat akan manfaat dari biopori, yaitu untuk mengolah sampah organik rumah tangga dan peresapan air disaat musim

hujan ke dalam tanah. Dari informasi yang diperoleh dari kelian banjar Abuan kangin sebelumnya ada program biopori dari pemerintah terkait, namun belum bisa terpasang karena kurangnya sosialisai di masyarakat mengenai pemamfaatan biopori sebagai pengelolaan sampah organik dan peresapan air hujan. Pemasangan biopori di salah satu rumah warga dilakukan setelah melihat kondisi rumah tersebut tidak terdapat pembuangan air keluar dari aera rumah tersebut. Masyarakat dilibatkan langsung dalam proses pembuatan dan pemasangan Biopori, sehingga mereka bisa mempraktekkan langsung cara memasang biopori yang benar dan mengetahui cara mengelola sampah organik dengan benar dengan biopori. Pemasangan biopori dirumah warga dipasang 1 titik, untuk selanjutnya akan dipasang sendiri oleh warga.



**Gambar 4.3** Pemasangan Biopori Di Rumah Warga

c. Puskesmas:

Biopori juga dipasang di Puskesmas Pembantu Desa Abuan untuk mengurangi dampak sampah organik yang dihasilkan dari kegiatan medis dan pelayanan kesehatan dan membantu peresapan air ke dalam tanah. Kondisi elevasi halaman puskesmas berada lebih rendah dari jalan, sehingga air di jalan bisa masuk ke area puskesmas saat musim hujan dan air menggenang cukup lama di halaman puskesmas. Titik pemasangan biopori dipilih di area yang paling rendah, agar dapat berfungsi dengan optimal. Kondisi tanah di area puskesmas yang terdiri dari urugan bekas bongkaran, menyebabkan kesulitan dalam penggalian tanah, sehingga memerlukan usaha lebih untuk melakukan penggalian. Penggalian menggunakan alat bantu linggis dan bor tanah manual, dalam proses penggalian juga dibantu dengan menambahkan air ke dalam galian untuk mempermudah penggalian dan pengangkatan tanah galian ke luar. Tanah hasil galian dibuang di area yang telah ditentukan oleh kelian banjar. Dengan adanya Biopori di halaman puskesmas ini, diharapkan dapat mendukung pengelolaan sampah organik secara lebih ramah lingkungan dan juga membantu mempercepat peresapan air saat musim hujan sehingga genangan tidak terjadi dalam waktu yang lama.



**Gambar 4.4** Pemasangan Biopori Di Puskesmas Desa Abuan

d. Pura Dalem Sari Desa Abuan

Pemasangan Biopori juga dilakukan di Pura Dalem Sari sebagai bagian dari upaya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan di tempat ibadah. Titik lokasi pemasangan biopori

di Pura Dalem Sari di tentukan berdasarkan hasil observasi dan di bantu oleh prajuru pura Dalem Sari. Dengan pemasangan biopori ini diharapkan dapat membantu pengelolaan sampah organik di Pura Dalem Sari dan membantu peresapan air hujan sehingga dapat menjaga suasana bersih dan nyaman bagi umat yang beribadah.

Pemasangan biopori di Pura Dalem Sari merupakan bagian dari upaya untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan di tempat ibadah tersebut. Pura Dalem Sari, sebagai salah satu tempat ibadah yang sering dikunjungi oleh umat, perlu memiliki lingkungan yang bersih dan nyaman, agar para jamaah dapat beribadah dengan khusyuk. Salah satu masalah yang sering dihadapi di tempat ibadah adalah penumpukan sampah organik, seperti dedaunan dan sisa-sisa makanan yang biasanya ditemukan di sekitar area pura. Pemasangan biopori menjadi solusi yang efektif untuk mengelola sampah organik ini sekaligus meningkatkan peresapan air hujan ke dalam tanah, yang sangat penting mengingat curah hujan yang tinggi di daerah tersebut.

Dengan adanya biopori, sampah organik yang terkumpul, seperti daun dan sisa-sisa bunga dari upacara keagamaan, dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk diolah dalam lubang resapan tersebut. Sampah organik yang dimasukkan ke dalam biopori akan terdekomposisi secara alami, memperbaiki kualitas tanah di sekitar pura, serta mengurangi volume sampah yang harus dibuang. Selain itu, proses dekomposisi ini juga menghasilkan humus yang bermanfaat bagi kesuburan tanah, sehingga lingkungan sekitar pura menjadi lebih subur dan asri,

yang menciptakan suasana yang lebih nyaman dan sejuk bagi umat yang beribadah.

Pemasangan biopori di Pura Dalem Sari juga memberikan manfaat ekologis lainnya, salah satunya adalah meningkatkan daya serap air hujan. Dengan area sekitar pura yang sering mengalami genangan air saat musim hujan, biopori dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengurangi genangan tersebut. Pemasangan biopori akan mempercepat peresapan air hujan ke dalam tanah, sehingga mengurangi risiko banjir dan memperbaiki kualitas drainase di sekitar area pura. Hal ini sangat penting agar lingkungan sekitar tetap bersih dan kering, sehingga tidak mengganggu kenyamanan umat yang datang untuk beribadah.

Selain manfaat langsung bagi kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekitar pura, pemasangan biopori ini juga memberikan nilai edukasi kepada masyarakat sekitar tentang pentingnya pengelolaan sampah organik dan perlunya menjaga kelestarian lingkungan. Masyarakat diharapkan dapat meniru konsep biopori ini di rumah masing-masing, sehingga dampaknya dapat meluas dan menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat. Pura Dalem Sari, dengan menjadi contoh dalam upaya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, diharapkan dapat menginspirasi tempat ibadah lainnya untuk melakukan hal serupa.

Secara keseluruhan, pemasangan biopori di Pura Dalem Sari bukan hanya menjadi langkah untuk menjaga kebersihan tempat ibadah, tetapi juga merupakan bagian dari upaya

besar dalam mewujudkan masyarakat yang peduli terhadap lingkungan.

Dengan kombinasi antara pengelolaan sampah organik dan peresapan air hujan, Pura Dalem Sari dapat menjadi contoh yang baik dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan kelestarian alam.



**Gambar 4.5** Pemasangan Biopori Di Pura Dalem Sari Desa Abuan

Setiap pemasangan Biopori dilakukan dengan melibatkan masyarakat setempat agar mereka memahami cara kerja dan manfaat Biopori dalam mengurangi sampah organik, membantu mempercepat proses peresapan air saat musim hujan kedalam tanah serta menjaga kebersihan lingkungan mereka.

### **c. Pemasangan Tebe Modern**

Kelompok 12 Abuan IV dan beberapa kelompok Abuan I, II, dan III juga melakukan pemasangan Teba Modern di beberapa lokasi strategis di Desa Abuan, dengan tujuan untuk memfasilitasi

pengelolaan sampah organik secara efisien dan peresapan air hujan. Kegiatan pemasangan teba modern terbagi menjadi 3 titik yaitu SDN 2 Abuan, SDN 3 Abuan dan SDN 4 Abuan. Untuk kelompok 12 Abuan IV mendapat titik pemasangan di SDN 4 Abuan. Untuk pemasangan dilakukan oleh tukang yang dibantu oleh peserta kelompok 12.

Untuk kelompok 12 Abuan IV, titik pemasangan biopori dan teba modern difokuskan di SDN 4 Abuan. Sekolah ini dipilih karena memiliki halaman yang sering tergenang air hujan, terutama pada musim hujan. Dengan elevasi yang lebih rendah dibandingkan dengan sekitarnya, halaman SDN 4 Abuan cenderung sulit untuk menyerap air hujan, dikarenakan halaman yang sudah diperkeras dengan beton. Pemasangan biopori yang dilakukan di halaman sekolah ini bertujuan untuk meningkatkan peresapan air hujan ke dalam tanah, mengurangi genangan, dan mengurangi risiko banjir di area sekitar. Melalui pemasangan ini, diharapkan kualitas tanah dan lingkungan di sekitar sekolah dapat membaik, sehingga proses belajar mengajar tidak terganggu oleh genangan air.

Selain itu, pemasangan teba modern juga dilakukan di dua titik strategis lainnya, yaitu SDN 2 Abuandan SDN 3 Abuan. Teba modern adalah salah satu teknologi yang dapat digunakan untuk menahan air hujan, memperbaiki drainase, dan mengurangi erosi tanah. Setiap titik pemasangan teba modern ini dipilih berdasarkan potensi masalah air yang sering terjadi di sekitar sekolah tersebut.

Pemasangan ini diharapkan dapat memberikan solusi konkret untuk mengurangi genangan air yang sering terjadi di kawasan

sekitar sekolah-sekolah tersebut, serta meningkatkan kualitas lingkungan secara keseluruhan. Proses pemasangan biopori dan teba modern dilakukan dengan melibatkan tukang yang berkompeten, yang dibantu oleh peserta dari kelompok 12 Abuan IV. Para peserta tidak hanya terlibat dalam pemasangan fisik, tetapi juga mendapatkan pelatihan mengenai cara- cara yang benar dalam membuat biopori dan memasang teba modern.



**Gambar 4.6** Pemasangan Teba Modern

Kegiatan ini menjadi pembelajaran langsung bagi peserta kelompok 12 dan warga sekitar, serta memberikan pengalaman praktis tentang pengelolaan lingkungan yang ramah lingkungan. Keberhasilan dari program ini diharapkan dapat dijadikan contoh bagi desa-desa lainnya dalam mengatasi masalah pengelolaan sampah organik dan peresapan air hujan.

Hasil Akhir dari Kegiatan Pembuatan Biopori dan Teba Modern yang telah dilaksanakan memberikan tanggapan positif dari warga yang terlibat. Berikut adalah rangkuman tanggapan yang diterima:

a. Bagi Warga yang Belum Pernah Membuat Biopori dan Teba Modern

Warga yang sebelumnya tidak mengetahui atau tidak pernah terlibat dalam pembuatan biopori dan Teba Modern merasa sangat terbantu dengan sosialisasi dan pelatihan ini. Mereka mendapatkan wawasan baru tentang apa itu biopori dan teba Modern, manfaat biopori dan Teba Modern dan cara pembuatan biopori dan teba Modern yang sederhana namun sangat efektif dalam mengatasi masalah penanggulangan sampah organik dan masalah menggenangnya air saat musim hujan dan meningkatkan daya serap air tanah. Melalui kegiatan ini, mereka merasa lebih siap untuk mempraktekkan teknik biopori dan teba modern di lingkungan sekitar mereka.

b. Bagi Warga yang Pernah Membuat Biopori namun Tidak Berlanjut

Warga yang sudah pernah mencoba membuat biopori namun tidak melanjutkannya merasa terinspirasi kembali untuk

melanjutkan usaha tersebut. Sosialisasi ini mengingatkan mereka akan pentingnya biopori dan Teba Modern dalam menjaga kualitas tanah, mencegah erosi, dan memperbaiki pengelolaan air di wilayah mereka dan pentingnya mengelola sampah organik. Dengan metode biopori dan teba modern yang diajarkan, mereka merasa lebih mudah dan termotivasi untuk menerapkannya secara berkelanjutan.

Dari tanggapan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembuatan biopori dan teba modern ini berjalan dengan sukses dan mendapatkan respons positif. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan praktis yang berguna bagi warga, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam menjaga kelestarian lingkungan, meningkatkan kualitas tanah, dan mengurangi risiko bencana banjir di masa depan.

Warga merasa lebih teredukasi dan siap untuk berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan berkelanjutan melalui penerapan biopori tebe modern.

Pemasangan biopori dan tebe modern untuk lingkungan yang sehat membutuhkan pemahaman yang baik tentang manfaat dan teknik pelaksanaannya, yang merupakan bagian penting dari upaya pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan. Pembuatan biopori adalah solusi sederhana yang dapat membantu mengatasi masalah pengelolaan air dan memperbaiki kualitas tanah, serta menjadi langkah preventif dalam mengurangi potensi bencana alam seperti banjir dan erosi.

Melalui kegiatan edukasi pemasangan biopori dan tebe modern yang dilaksanakan oleh Kelompok 12 Abuan IV, kami berupaya

memberikan penjelasan tentang pentingnya penerapan biopori di Desa Abuan, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli, untuk menciptakan lingkungan yang lebih sehat. Kegiatan ini bertujuan agar warga dapat mengaplikasikan teknik biopori dan tebe modern secara mandiri di lingkungan sekitar mereka dan merasakan manfaat jangka panjang dari upaya tersebut.

Dengan adanya kegiatan edukasi ini, diharapkan warga dapat mempraktekkan secara langsung pemasangan biopori dan tebe modern untuk meningkatkan kualitas lingkungan serta menjaga keberlanjutan ekosistem. Semoga melalui sosialisasi ini, kesadaran tentang pentingnya pengelolaan air dan tanah semakin meningkat, dan setiap individu dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan berkelanjutan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami, kelompok 12 Abuan IV, dari Universitas Ngurah Rai, ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Ngurah Rai atas dukungan dan partisipasinya yang sangat berarti dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini. Tanpa bantuan yang diberikan, kegiatan ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Kami menghargai setiap upaya yang telah dilakukan oleh pihak Universitas Ngurah Rai dalam mendukung kegiatan edukasi yang sangat bermanfaat bagi masyarakat.

Ucapan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada aparat desa dan perangkat desa Abuan yang telah memberikan izin serta meluangkan waktunya untuk mendukung kegiatan pemasangan biopori dan tebe modern. Dukungan dan kerja sama yang

diberikan telah membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan ini, serta memastikan bahwa semua pihak dapat memperoleh manfaat dari edukasi yang diberikan.

Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh warga Desa Abuan yang telah memberikan izin dan mendukung pelaksanaan kegiatan ini. Tanpa partisipasi aktif dari masyarakat, sosialisasi dan pemasangan biopori serta tebe modern tidak akan berjalan dengan lancar. Keterlibatan setiap individu dalam kegiatan ini sangat kami hargai.

Tak lupa, kami juga berterima kasih kepada seluruh pihak yang telah berpartisipasi dalam mensukseskan kegiatan ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semangat gotong royong yang ditunjukkan oleh warga dan perangkat desa Abuan adalah bukti nyata bahwa kolaborasi yang baik antara masyarakat, aparat desa, dan akademisi dapat menghasilkan kegiatan yang bermanfaat untuk masyarakat. Semoga kerja sama yang telah terjalin ini dapat terus berlanjut dan menjadi langkah awal bagi kegiatan-kegiatan selanjutnya yang dapat membawa manfaat lebih bagi Desa Abuan dan masyarakat sekitar. Kami berharap edukasi yang telah disampaikan dapat memberikan dampak positif dalam menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan kualitas hidup warga desa. Terima kasih atas perhatian, dukungan, dan partisipasi yang telah diberikan.

# REFERENSI

- Agus, R., & Santosa, D. (2017). Penerapan Teknologi Biopori dalam Mengatasi Masalah Banjir dan Penyusutan Air Tanah. *Jurnal Pengelolaan Sumber Daya Alam*, 8(2), 45-53.
- Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika. (2020). Pentingnya Biopori dalam Penanggulangan Banjir dan Pengelolaan Air Tanah. Retrieved from <https://www.bmkg.go.id>
- Hadi, R., & Pramudito, D. (2019). Inovasi Pembuatan Tebe Modern untuk Pengelolaan Sumber Daya Alam yang Berkelanjutan. *Jurnal Teknik Lingkungan*, 11(3), 110-118.
- Ismail, A., & Mulyani, A. (2018). Teknik Pembuatan Biopori sebagai Solusi untuk Mengurangi Erosi dan Meningkatkan Serapan Air. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 12(4), 112-120.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2019). Panduan Pembuatan Biopori dan Tebe Modern untuk Lingkungan Sehat. Jakarta: KLHK.
- Lestari, D., & Wahyuni, N. (2021). Peran Biopori dalam Meningkatkan Ketahanan Lingkungan di Daerah Padat Penduduk. *Jurnal Ekologi Indonesia*, 7(1), 21-30.
- Syarifuddin, T., & Nugraha, P. (2020). Penerapan Biopori di Perkotaan untuk Mengurangi Banjir dan Meningkatkan Kualitas Air Tanah. *Jurnal Teknik Lingkungan dan Energi*, 13(2), 98-105.
- Triwulan, Y., & Dwianto, A. (2018). Efektivitas Tebe Modern dalam Mengelola Sampah Organik dan Meningkatkan Kesuburan Tanah. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 5(1), 40-46.
- Wulandari, I., & Permana, A. (2021). Pembuatan Biopori sebagai Solusi Inovatif Mengatasi Masalah Drainase di Kawasan Perumahan. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan*, 14(3), 45-52.

# **PENINGKATAN KESADARAN MASYARAKAT DESA ABUAN MELALUI SOSIALISASI PENCEGAHAN STUNTING BERDASARKAN PERPRES NOMOR 72 TAHUN 2021**

I Gusti Ayu Intan Candraningrat, Dewa Ayu Diah  
Swariani, I Dewa Gede Putra Sedana, Ni Ketut Sukanti,  
I Made Artana

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan salah satu negara yang berkategori negara berkembang, salah satu sebab permasalahan yang harus diperbaiki dalam upaya pembangunan nasional yaitu melalui bidang kesehatan. Dalam bidang kesehatan Lembaga yang menaungi yaitu Kementerian Kesehatan Republik Indonesia memiliki tugas dan kewajiban yang merupakan komponen utama tentang informasi seputar gizi dan kesehatan bagi masyarakat luas. Gizi menjadi salah satu indikator dalam menentukan penilaian dalam menyatakan suatu keberhasilan pembangunan kesehatan disebuah negara dengan tujuan menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas terutama bertumbuhnya Generasi Bangsa yang sehat dan produktif. Gizi yang buruk mempengaruhi kualitas SDM hal ini sering disebut sebagai

malnutrisi. Permasalahan malnutrisi yang terjadi menyita banyak perhatian pemerintah salah satunya kekurangan gizi kronis yang mengakibatkan tubuh anak pendek atau stunting.

Dengan demikian perlu adanya sebuah aturan untuk menjadi pijakan dan dasar oleh masyarakat. Pemerintah pusat melalui Presiden menetapkan sebuah peraturan yang menjadi dasar kebijakan untuk meanggulangi terjadinya stunting di Indonesia. Kebijakan publik ditinjau dari segi hukum yang berisikan serangkaian aturan, keputusan, dan tindakan yang ditetapkan oleh pemerintah atau badan berwenang untuk mengatur dan memenuhi kebutuhan masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip hukum. Dalam ini, kebijakan publik tidak hanya berkewajiban sebagai panduan dalam pelaksanaan pemerintahan, tetapi juga memiliki dasar hukum yang sah sehingga dapat ditegakkan secara formal. Dari segi hukum, kebijakan publik melibatkan pembentukan, pelaksanaan, dan evaluasi peraturan yang didasarkan pada perundang-undangan. Proses ini mencakup peran legislatif dalam merumuskan undang-undang, peran eksekutif dalam implementasi kebijakan, serta peran yudikatif dalam menegakkan dan menafsirkan aturan terkait. Kebijakan publik disesuaikan dengan prinsip-prinsip hukum yaitu keadilan, kepastian hukum, dan kemanfaatan bagi masyarakat. Contoh kebijakan publik dari segi hukum adalah program kesehatan nasional salah satunya pencegahan stunting yang menjadi program prioritas.

Kebijakan publik ini dibuat dengan diterbitkannya Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting yang selanjutnya disebut dengan Perpres No. 72 Tahun

2021, peraturan tersebut dibuat untuk memberikan solusi atas masalah social, kesehatan, dan ekonomi, dengan tetap menjunjung tinggi supremasi hukum dan hak asasi manusia. Menurut Suharno (2013), kebijakan publik dapat dikelompokkan berdasarkan pihak yang membuatnya menjadi dua kategori berikut:

1. Kebijakan pusat, yakni kebijakan yang dirumuskan oleh pemerintah atau lembaga negara di tingkat pusat untuk mengatur seluruh warga negara dan wilayah Indonesia.
2. Kebijakan daerah, yaitu kebijakan yang disusun oleh pemerintah atau lembaga di tingkat daerah untuk mengatur wilayah kewenangannya masing-masing.

Selain itu, berdasarkan sifatnya, kebijakan publik terbagi menjadi tiga kategori berikut:

1. Kebijakan distributif, yaitu kebijakan yang bertujuan untuk membagi atau mengalokasikan sumber daya material yang telah diperoleh kepada masyarakat secara luas.
2. Kebijakan ekstraktif, yakni kebijakan yang berkaitan dengan penyerapan sumber daya material dari masyarakat.
3. Kebijakan regulatif, yaitu kebijakan yang berisi peraturan dan kewajiban yang harus dipatuhi oleh warga negara maupun penyelenggara pemerintahan untuk menciptakan ketertiban dan kelancaran.

Masalah stunting di Indonesia masih menjadi tantangan besar yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Pemerintah telah menetapkan program percepatan penanganan stunting sebagai salah satu program prioritas nasional. Program

ini membutuhkan pendekatan yang terintegrasi untuk menekan angka kejadian stunting. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, pengurangan prevalensi stunting pada balita menjadi salah satu major project, dengan target penurunan hingga 14 persen pada tahun 2024. Untuk mencapai target ini, diperlukan kolaborasi lintas sektor antara pemerintah dan berbagai pemangku kepentingan. Sebagai bentuk komitmen, pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting (Perpres No. 72 Tahun 2021).

Kebijakan ini merupakan bagian dari upaya mendukung pelaksanaan RPJMN 2020-2024. Peraturan tersebut didasarkan pada Pasal 28H ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang menjamin hak setiap individu untuk hidup sejahtera secara lahir dan batin, mendapatkan tempat tinggal yang layak, serta akses ke lingkungan hidup yang sehat dan pelayanan kesehatan. Dalam Perpres No. 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting dilaksanakan secara integratif, holistik, dan berkualitas melalui koordinasi yang melibatkan berbagai pihak. Stunting, sebagaimana didefinisikan dalam Pasal 1 Angka 1 Peraturan tersebut, adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis serta infeksi berulang. Kondisi ini ditandai dengan panjang atau tinggi badan anak yang berada di bawah standar yang ditetapkan oleh kementerian di bidang kesehatan. Anak balita yang tidak mencapai pertumbuhan optimal berisiko mengalami berbagai masalah, seperti penyakit, hambatan perkembangan motorik dan mental, serta penurunan produktivitas di masa depan.

Peran pemerintah dalam upaya penurunan stunting merupakan bagian dari strategi nasional yang dirancang untuk mempercepat pengurangan kasus stunting. Strategi ini dilaksanakan melalui penerapan lima pilar utama, yang bertujuan mendukung pembangunan berkelanjutan dengan fokus pada pencapaian target nasional prevalensi stunting. Target ini diukur berdasarkan angka prevalensi pada anak usia di bawah lima tahun. Pilar ini telah diatur dalam Pasal 6 Ayat (2) Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 72 Tahun 2021 yang merupakan strategi nasional percepatan penurunan stunting. Adapun 5 (lima) pilar tersebut yaitu:

1. peningkatan komitmen dan visi kepemimpinan di kementerian/lembaga, Pemerintah Daerah provinsi, Pemerintah Daerah kabupaten/kota, dan Pemerintah Desa;
2. peningkatan komunikasi perubahan perilaku dan pemberdayaan Masyarakat;
3. peningkatan konvergensi Intervensi Spesifik dan Intervensi Sensitif di kementerian/lembaga, Pemerintah Daerah provinsi, Pemerintah Daerah kabupaten/kota, dan Pemerintah Desa;
4. peningkatan ketahanan pangan dan gizi pada tingkat individu, keluarga, dan masyarakat; dan
5. penguatan dan pengembangan sistem, data, informasi, riset, dan inovasi.

Analisis Hukum Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting

## Dasar Hukum dan Tujuan

Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 merupakan kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk mempercepat penurunan prevalensi stunting di Indonesia. Kebijakan ini berlandaskan pada Pasal 28H ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang mengamanatkan hak setiap individu untuk hidup sejahtera, termasuk hak atas kesehatan. Stunting yang berdampak langsung pada kualitas sumber daya manusia, berhubungan erat dengan pemenuhan hak-hak dasar warga negara, khususnya dalam hal kesehatan dan kesejahteraan.

- a. Pokok-Pokok Pengaturan Perpres ini mengatur berbagai strategi lintas sektoral untuk mempercepat penurunan stunting, yang mencakup:
  - 1) Pendekatan Terpadu: Menyatukan peran kementerian/Lembaga, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam upaya penanggulangan stunting.
  - 2) Program Prioritas: Fokus pada dua jenis intervensi, yaitu gizi spesifik yang langsung menasar ibu hamil, bayi, dan balita, serta gizi sensitif yang meliputi peningkatan akses air bersih, sanitasi, dan pendidikan.
  - 3) Peningkatan Koordinasi: Pembentukan Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) yang bekerja di berbagai tingkat, dari tingkat nasional hingga desa.
  - 4) Target Nasional: Penurunan prevalensi stunting hingga mencapai 14% pada tahun 2024.

## b. Tinjauan Hukum dan Implementasi

- 1) Kewajiban Negara: Perpres 72/2021 mencerminkan kewajiban negara untuk memenuhi hak kesehatan masyarakat sesuai Pasal 28H UUD 1945. Pendekatan lintas sektoral memperkuat tanggung jawab pemerintah pusat dan daerah.
- 2) Penerapan Prinsip Good Governance: Perpres ini menunjukkan prinsip partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan.
- 3) Sanksi dan Evaluasi: Namun, Perpres ini tidak mencantumkan sanksi tegas bagi pihak yang lalai menjalankan perannya, sehingga implementasinya bergantung pada komitmen masing-masing instansi.
- 4) Integrasi dengan Peraturan Terkait: Perpres ini selaras dengan peraturan lain, seperti UU Kesehatan, UU Pangan, dan UU Perlindungan Anak, tetapi memerlukan sinergi kebijakan untuk mencapai target.

## c. Tantangan Hukum dan Sosial

- 1) Koordinasi Lintas Sektoral: Tidak semua pemerintah daerah memiliki kapasitas dan sumber daya memadai untuk mendukung kebijakan ini.
- 2) Keterbatasan Anggaran: Pendanaan masih menjadi kendala, terutama untuk intervensi gizi sensitif.
- 3) Kesadaran Masyarakat: Rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai stunting memengaruhi efektivitas program.

#### d. Rekomendasi

- 1) Penguatan Regulasi: Penambahan mekanisme pengawasan dan sanksi untuk meningkatkan kepatuhan pemerintah daerah.
- 2) Dukungan Anggaran: Pemerintah pusat perlu meningkatkan alokasi dana untuk daerah-daerah prioritas.
- 3) Pemberdayaan Masyarakat: Edukasi berkelanjutan tentang pentingnya gizi ibu hamil dan anak untuk mengurangi stunting.

Dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 merupakan langkah hukum strategis yang mencerminkan komitmen pemerintah dalam menangani stunting sebagai masalah kesehatan masyarakat. Hal ini menjadi masalah kesehatan Masyarakat dikarenakan stunting adalah masalah kesehatan masyarakat karena dampaknya yang luas dan jangka panjang terhadap individu, masyarakat, dan pembangunan nasional. Dengan alasan bahwa stunting mempengaruhi dampak pada perkembangan anak baik secara fisik, kognitif, dan Kesehatan. Secara fisik anak stunting memiliki tinggi badan yang belum memenuhi standar usianya karena kekurangan gizi kronis. Sedangkan secara kognitif stunting berpengaruh pada perkembangan otak, yang dapat menurunkan kemampuan belajar dan prestasi akademik.

Secara kesehatan, anak stunting akan lebih rentan terhadap penyakit karena belum optimalnya sistem kekebalan tubuh sehingga menyebabkan tubuh lemah. Karena hal ini mempengaruhi Siklus Antar-Generasi, yang mana anak stunting

yang tumbuh menjadi orang tua cenderung memiliki anak yang juga berisiko stunting, menciptakan siklus kemiskinan dan kurang gizi antar-generasi. Hal ini berdampak kepada ekonomi, seperti anak-anak yang stunting cenderung memiliki kapasitas kerja dan produktivitas yang lebih rendah saat dewasa. Serta stunting meningkatkan biaya kesehatan dan menurunkan potensi kontribusi individu terhadap perekonomian. Adapun keterkaitan stunting juga mempengaruhi faktor social yang erat kaitannya dengan kemiskinan, akses terbatas ke makanan bergizi, air bersih, sanitasi yang buruk, serta layanan kesehatan yang tidak memadai menjadi indikator utama menunjukkan buruknya kualitas gizi dan perawatan anak dalam jangka panjang.

Adapun secara umum program pemerintah dalam percepatan penurunan stunting yang didasari dalam Perpres No. 72 Tahun 2021 dilakukan melalui berbagai langkah strategis yang melibatkan berbagai sektor dan stakeholder. Berikut adalah beberapa upaya yang tercakup dalam Perpres tersebut:

#### **a. Penguatan Koordinasi Lintas Sektor**

Perpres No. 72 Tahun 2021 menekankan pentingnya koordinasi antar lintas sectoral dengan kementerian/Lembaga serta pemerintah daerah untuk memastikan program penurunan stunting berjalan secara terintegrasi. Ini termasuk sektor kesehatan, pendidikan, sosial, pertanian, dan lainnya yang memiliki peran dalam memperbaiki status gizi anak dan ibu.

#### **b. Fokus pada 12 Provinsi Prioritas**

Perpres ini menetapkan 12 provinsi dengan prevalensi stunting tinggi sebagai prioritas, sehingga alokasi anggaran dan sumber

daya difokuskan pada daerah-daerah yang membutuhkan perhatian lebih.

**c. Pengoptimalan Gizi yang cukup pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK)**

Fokus utama dari Perpres ini adalah pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu masa dari kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Program ini mengutamakan pemberian makanan bergizi dan pemantauan tumbuh kembang anak untuk mencegah stunting sejak dini.

**d. Peningkatan Kualitas Layanan Kesehatan dan Posyandu**

Posyandu menjadi salah satu pilar dalam program ini, dengan memperkuat fungsinya dalam pemantauan status gizi anak, pemberian imunisasi, serta edukasi kepada ibu hamil dan keluarga mengenai pentingnya gizi seimbang.

**e. Sosialisasi dan Edukasi Masyarakat**

Perpres ini menekankan pentingnya sosialisasi tentang pentingnya pencegahan stunting kepada masyarakat melalui berbagai kanal, termasuk kampanye kesehatan, penyuluhan oleh tenaga medis, serta pelatihan bagi kader-kader Posyandu.

**f. Pemantauan dan Evaluasi secara Berkala**

Implementasi Perpres ini mencakup sistem pemantauan dan evaluasi yang ketat untuk menilai kemajuan penurunan stunting. Data yang dikumpulkan digunakan untuk menyesuaikan kebijakan dan strategi yang diperlukan agar lebih efektif.

### **g. Pemberdayaan Masyarakat dan Keterlibatan Keluarga**

Masyarakat, terutama keluarga, dilibatkan secara aktif dalam pencegahan stunting melalui pemberdayaan dengan informasi mengenai pola makan yang sehat dan pentingnya pola hidup bersih serta penyuluhan mengenai ASI eksklusif dan imunisasi.

### **h. Penguatan Sistem Data dan Informasi**

Peningkatan pengumpulan dan pemanfaatan data terkait stunting di tingkat nasional dan daerah untuk mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik, termasuk pemetaan daerah dengan angka stunting tinggi dan penetapan langkah-langkah mitigasi yang lebih tepat sasaran.

Kementerian Kesehatan dengan dasar Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 menyatakan bahwa dalam mengatasi stunting terdapat dua metode, yaitu intervensi secara spesifik dan intervensi sensitif. Melalui metode intervensi secara spesifik dapat mengatasi penyebabnya secara langsung dengan menggunakan cara pemeriksaan kesehatan terutama kondisi gizi, sedangkan intervensi sensitif menggunakan cara penanggulangan stunting dengan strategi jangka panjang melalui penyuluhan/ sosialisasi kesehatan yang tergabung dengan stakeholder terkait terutama rumah sakit, puskesmas, dan posyandu. Adapun salah satu program nasional pemerintah dalam intervensi sensitif adalah cakupan keluarga berisiko stunting yang memperoleh pendampingan, program ini berada dibawah naungan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Dalam sekup kecil program ini masuk kedalam kegiatan posyandu. Posyandu adalah Pos Pelayanan Terpadu yang merupakan Upaya

Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) dikelola oleh, untuk, dan bersama masyarakat, dengan tujuan memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar melalui kader posyandu. Perpres No. 72 Tahun 2021 mengakui peran Posyandu sebagai lembaga yang strategis dalam pelayanan kesehatan masyarakat, khususnya dalam pemantauan status gizi anak dan ibu hamil. Posyandu diberikan mandat untuk lebih aktif dalam sosialisasi pencegahan stunting, seperti pemberian edukasi kepada ibu tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif, gizi seimbang, serta pemantauan tumbuh kembang anak. Kegiatan posyandu dilakukan oleh petugas kesehatan di suatu wilayah kerja Puskesmas dan dari masyarakat disebut Kader Posyandu, yang mana kegiatan tersebut dilakukan di balai dusun, balai kelurahan, ataupun tempat-tempat lain yang mudah dijangkau oleh masyarakat. Posyandu berfungsi sebagai tempat/wadah yang bertugas untuk mendeteksi awal, menangani dan berkonsultasi mengenai stunting.

Kader posyandu berperan penting untuk kegiatan posyandu, terutama dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya kesehatan dan gizi yang baik, serta melakukan deteksi dini terhadap balita untuk mencegah stunting. Dalam Upaya penguatan kapasitas kader Posyandu, termasuk melalui pelatihan untuk memperdalam pengetahuan mengenai stunting dan cara pencegahannya. Dengan demikian, Posyandu tidak hanya menjadi tempat pemantauan kesehatan, tetapi juga pusat informasi yang terpercaya bagi masyarakat terkait pencegahan stunting. Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting memberikan arah

yang jelas untuk mendukung peran Posyandu dalam sosialisasi pencegahan stunting. Kebijakan ini mengatur sinergi antar sektor, baik kesehatan, pendidikan, maupun pemberdayaan masyarakat, untuk mendorong upaya pencegahan stunting secara komprehensif. Posyandu sebagai tempat utama pelayanan kesehatan tingkat dasar kepada masyarakat dalam sekup kecil, memiliki peran penting dalam memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya gizi yang baik, pola makan sehat, dan perawatan ibu hamil serta balita.

Dalam Perpres tersebut, pemerintah menekankan pentingnya memperkuat kapasitas Posyandu, dengan melibatkan kader kesehatan yang terlatih dalam penyuluhan dan pemantauan tumbuh kembang anak. Selain itu, kebijakan ini juga mendorong penggunaan data untuk memetakan wilayah rawan stunting dan melibatkan Posyandu dalam pemantauan dan pelaporan. Dengan adanya dukungan anggaran dan program yang terkoordinasi, seperti pemberian makanan tambahan dan imunisasi, Posyandu menjadi pusat informasi dan rujukan masyarakat untuk mencegah stunting. Peraturan ini dibuat untuk menekankan pada pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta untuk berkolaborasi dengan Posyandu dalam pencegahan stunting secara efektif dan terintegrasi.

Stunting merupakan kondisi gangguan pertumbuhan yang terjadi dalam waktu jangka Panjang oleh balita akibat kombinasi berbagai faktor selama dan dari remaja hingga menjadi ibu yang dialami oleh perempuan. Menurut situs Adoption Nutrition, penyebab utama stunting meliputi kurang gizi kronis dalam waktu lama, retardasi pertumbuhan intrauterine, asupan protein

yang tidak mencukupi dalam proporsi total kalori, perubahan hormon akibat stres, serta seringnya anak menderita infeksi pada awal kehidupan. Perkembangan stunting terjadi secara lambat dan kumulatif, sehingga kegagalan pertumbuhan yang dialami anak biasanya berasal dari masa lalu dan tidak selalu mencerminkan asupan makanan saat ini. Gejala stunting antara lain tubuh anak lebih pendek dibandingkan anak seusianya, proporsi tubuh normal tetapi tampak lebih muda atau kecil, berat badan rendah untuk usia, dan pertumbuhan tulang yang tertunda. Kondisi ini menandakan adanya gangguan pada proses pertumbuhan yang harus segera diatasi untuk mencegah dampak jangka panjang.

Stunting yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dapat dicegah dengan memenuhi kebutuhan gizi secara optimal. Namun, tantangan utama adalah memastikan kebutuhan gizi tersebut tercukupi secara optimal. Stunting sering terjadi akibat kurangnya nutrisi selama 1.000 hari pertama kehidupan, yang dihitung sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Periode ini sangat penting karena jika kebutuhan gizi tidak terpenuhi dengan baik, dampaknya dapat bersifat jangka pendek maupun jangka panjang.

Dalam jangka pendek, anak yang mengalami stunting berisiko menghadapi hambatan perkembangan, penurunan fungsi kekebalan tubuh, penurunan kemampuan kognitif, dan gangguan sistem metabolisme. Sementara itu, dalam jangka panjang, dampak stunting dapat mencakup obesitas, penurunan toleransi glukosa, risiko penyakit jantung koroner, hipertensi, hingga osteoporosis. Kondisi ini menunjukkan bahwa stunting

tidak hanya memengaruhi pertumbuhan fisik tetapi juga kesehatan secara keseluruhan, baik saat anak-anak maupun dewasa. Oleh karena itu, pencegahan stunting membutuhkan perhatian khusus pada pemenuhan gizi selama masa kritis ini, termasuk gizi ibu hamil dan pemberian makanan bergizi pada anak. Dengan pemenuhan nutrisi yang memadai, dampak negatif stunting dapat diminimalkan, sehingga anak dapat tumbuh optimal dan sehat.

Masalah stunting dapat diatasi melalui edukasi kepada keluarga, terutama seorang ibu mengenai pentingnya pemahaman memberikan gizi yang cukup pada balita. Edukasi ini mencakup pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama, diikuti dengan makanan pendamping ASI (MPASI) mulai bulan ketujuh hingga usia 24 bulan. MPASI yang diberikan harus memenuhi standar yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan, yaitu makanan yang sehat dan bergizi. Pemahaman ibu tentang pentingnya makanan bergizi dan mengenali gejala stunting sangat berperan dalam mencegah kondisi tersebut. Status gizi seorang anak ditentukan oleh keseimbangan antara asupan gizi yang diterima dan kebutuhan tubuhnya. Selain itu, faktor lingkungan juga memengaruhi status gizi, terutama penyakit infeksi yang dapat mengganggu penyerapan nutrisi. Faktor tidak langsung, seperti jenis kelamin, aktivitas fisik, dan pola pertumbuhan tubuh, juga berkontribusi pada status gizi anak. Dengan pendekatan yang komprehensif, termasuk perbaikan pola makan dan lingkungan, risiko stunting dapat diminimalkan, mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

Salah satu faktor penilaian status gizi adalah dengan cara melakukan pengukuran antropometri, karena pertumbuhan optimal membutuhkan asupan gizi yang seimbang. Parameter antropometri adalah sistem pengukuran tubuh manusia yang meliputi berat badan, tinggi badan, lingkar kepala, lingkar dada, dan lainnya. Untuk mengetahui perkembangan gizi pada balita, dengan melalui parameter antropometri yang dibandingkan dengan faktor lain seperti umur atau parameter antropometri lainnya, misalnya tinggi badan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah balita mengalami stunting atau tidak.

Perbedaan kondisi stunting di perkotaan dan pedesaan menjadi persoalan yang dipengaruhi oleh letak geografis. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan mengenai gizi oleh ibu. Di pedesaan, angka stunting lebih tinggi dibandingkan di perkotaan. Hal ini terjadi karena masyarakat perkotaan memiliki akses informasi lebih luas melalui berbagai media, sehingga pengetahuan mereka lebih terbuka. Sebaliknya, masyarakat pedesaan cenderung memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah dan akses terbatas terhadap informasi, sehingga pengetahuan gizi ibu di pedesaan relatif minim.

Salah satu upaya untuk mengatasi hal ini adalah pemberdayaan kader posyandu di pedesaan. Kader posyandu memiliki peran penting dalam memberikan edukasi dan pendampingan kepada masyarakat. Melalui komunikasi tatap muka, komunikasi interpersonal, atau media sederhana, kader dapat membantu meningkatkan pengetahuan gizi masyarakat pedesaan dan memperbaiki kualitas sumber daya manusia. Namun, upaya ini belum terlaksana secara optimal karena banyak kader posyandu

yang masih kurang pengetahuan dan keterampilannya sebagai komunikator. Peningkatan kapasitas kader posyandu, baik melalui pelatihan maupun pendampingan intensif, sangat penting untuk memastikan edukasi masyarakat berjalan efektif dan dapat membantu menurunkan angka stunting di pedesaan secara signifikan.

Karena dampaknya yang kompleks, penanganan stunting membutuhkan pendekatan multidimensional, termasuk intervensi gizi, perbaikan layanan kesehatan, peningkatan sanitasi, dan edukasi masyarakat. Namun, keberhasilannya bergantung pada implementasi yang konsisten, koordinasi lintas sektoral, dan dukungan anggaran yang memadai. Dengan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan, target penurunan prevalensi stunting dapat tercapai sesuai peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah. Dengan demikian kondisi stunting yang dialami anak yang tumbuh kembangnya mengalami gangguan, sehingga tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya sebagai akibat dari masalah gizi kronis yaitu kekurangan asupan gizi dalam waktu yang lama. Masyarakat adat di Indonesia menghadapi sejumlah permasalahan dalam mencegah stunting yang terkait dengan faktor sosial, ekonomi, dan budaya. Salah satu masalah utama adalah akses terbatas terhadap layanan kesehatan. Banyak komunitas adat tinggal di daerah terpencil, jauh dari fasilitas kesehatan, sehingga sulit untuk mengakses pemeriksaan ibu hamil, imunisasi, serta pemantauan tumbuh kembang anak. Selain itu, keterbatasan pengetahuan gizi di kalangan masyarakat adat seringkali menjadi penghambat, karena kurangnya edukasi tentang pentingnya memberikan asupan makanan sesuai gizi

seimbang, pemberian ASI eksklusif, dan pola makan yang sehat bagi ibu dan anak.

Kondisi ekonomi yang rendah dan ketergantungan pada sumber daya alam tradisional juga menyebabkan ketidakmampuan untuk membeli makanan bergizi atau perawatan kesehatan yang optimal. Selain itu, kebiasaan dan tradisi lokal yang kurang mendukung pola makan sehat dan praktik pemberian makan yang baik dapat memperburuk masalah gizi, sehingga pemberian makanan pendamping ASI yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak akan banyak mengakibatkan masalah kesehatan salah satunya stunting.

Untuk mengatasi permasalahan ini, solusi yang dapat diterapkan meliputi peningkatan akses layanan kesehatan dengan membangun pos kesehatan desa dan mobile health service untuk menjangkau wilayah terpencil. Program edukasi gizi berbasis budaya yang sensitif terhadap tradisi masyarakat adat perlu dilakukan agar informasi terkait gizi dan pola makan sehat dapat diterima tanpa mengganggu nilai-nilai lokal. Pemberdayaan kader kesehatan lokal yang berasal dari komunitas adat juga sangat penting, karena mereka lebih mudah diterima oleh masyarakat dan dapat menyampaikan pesan-pesan kesehatan dengan cara yang lebih relevan. Selain itu, pemberian bantuan pangan bergizi dan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan ekonomi masyarakat adat dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan juga akan mendukung upaya pencegahan stunting secara holistik.

Pemerintah Bali telah mengimplementasikan berbagai upaya dan program untuk pencegahan stunting yang melibatkan

kolaborasi antara pemerintah daerah, masyarakat, dan sektor swasta. Salah satu langkah utama adalah melalui Program Bali Stunting Free yang bertujuan untuk mengurangi prevalensi stunting di Bali. Program ini menekankan pada pendekatan berbasis keluarga, dengan fokus pada peningkatan kualitas gizi ibu hamil, menyusui, dan anak balita. Pemerintah Bali mengencarkan sosialisasi tentang pentingnya gizi seimbang, pola makan bergizi, serta pemberian ASI eksklusif kepada bayi. Posyandu menjadi pusat layanan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat dan melakukan pemantauan tumbuh kembang anak, serta deteksi dini masalah gizi.

Selain itu, pemerintah Bali juga menjalankan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT), yang memberikan dukungan nutrisi kepada ibu hamil, menyusui, dan anak-anak berisiko stunting. Program ini dirancang untuk mengatasi masalah kekurangan gizi di tingkat rumah tangga, khususnya di daerah-daerah dengan tingkat stunting tinggi. Pelatihan bagi kader kesehatan juga menjadi prioritas, agar mereka dapat memberikan edukasi yang lebih efektif kepada masyarakat mengenai pola hidup sehat dan pencegahan stunting.

Kebijakan ini juga melibatkan sektor pendidikan dengan penguatan kurikulum tentang gizi dan kesehatan di sekolah-sekolah. Intervensi multisektoral di Bali termasuk peningkatan akses terhadap air bersih dan sanitasi, serta pembangunan infrastruktur kesehatan yang lebih baik di daerah terpencil. Pemantauan dan evaluasi dilakukan secara rutin untuk melihat perkembangan penurunan angka stunting, serta melakukan perbaikan jika diperlukan. Upaya ini menunjukkan komitmen

pemerintah Bali untuk mencegah stunting dan mewujudkan generasi sehat yang siap berkontribusi dalam pembangunan daerah.

Dalam upaya penurunan stunting pentingnya kerja sama lintas sektoral untuk mendukung program nasional pemerintah. Dalam lingkup kecil di Kabupaten Bangli yaitu Pemerintah Daerah Bangli berkerjasama dengan Dinas Kesehatan melalui Puskesmas dan Kepala Desa di setiap desa yang berada di Kabupaten Bangli. Yang mana untuk menciptakan pemerintahan baik dalam proses penurunan stunting di Kabupaten Bangli berkaitan erat dengan upayanya untuk mengatasi ketimpangan sosial yang berfokus pada desa-desa dengan prevalensi stunting tinggi, terutama di wilayah terpencil dan tertinggal. Dalam hal ini untuk menjangkau kelompok rentan, seperti ibu hamil, balita, dan anak-anak dari keluarga yang kurang mampu sehingga pengetahuan mengenai kesadaran akan kesehatan belum mencukupi. Salah satu program pemerintah Bangli yaitu program rembuk stunting yang merupakan forum diskusi atau musyawarah yang dilakukan untuk membahas masalah stunting secara komprehensif. Program ini salah satu kegiatan yang menjadi langkah intervensi untuk dilaksanakan oleh pemerintah kabupaten/kota dalam mencegah dan menurunkan stunting. Peserta rembuk stunting biasanya terdiri dari Pemerintah Desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Kader Pembangunan Manusia (KPM), Kader Pembangunan Manusia (KPM), Unsur PKK, Unsur Guru Taman Kanak-Kanak (TK), Kepala Puskesmas, dan Bidan Desa. Tujuan dari program rembuk stunting adalah:

1. Membuat rancangan kegiatan dan menyampaikan hasil analisis situasi yang akan dilakukan untuk mencegah stunting;
2. Membangun kepercayaan dan komitmen publik untuk upaya pencegahan stunting;
3. Menghasilkan program yang akan menjadi prioritas desa dalam mencegah dan menangani stunting.

Pelaksanaan pengabdian dari kelompok 10 KAT-UNR yang terletak di Desa Abuan, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Bukan hanya sekup desa secara luas Kabupaten Bangli menjadi perhatian provinsi bali mengenai percepatan penurunan stunting karena paling banyak menyumbang persentase dari terjadinya stunting yaitu dengan prevalensi stunting di Provinsi Bali 7,2 persen. Sedangkan di Kabupaten Bangli, tahun 2023 mencapai 9 persen dan tahun 2024 meningkat hingga menyentuh angka 11 persen.

Sementara itu, upaya penanggulangan stunting, juga sudah dilakukan dengan bekerjasama melalui seluruh stakeholder. Salah satunya melalui Desa adat agar pelaksanaan sosialisasi terkait pentingnya mencegah stunting menjadi optiml. Salah satu hal yang dilaksanakan oleh Desa Abuan untuk membantu percepatan angka penurunan stunting dimulai dari pencatatan calon pengantin untuk diedukasi terkait kesehatan reproduksinya. Program pemerintah untuk pencegahan stunting sekarang dimulai dari sejak remaja karena edukasi dini sangat penting, banyaknya orang tua yang memiliki ekonomi rendah, sehingga menjadi sebab terjadinya stunting. Hal ini dikarenakan rang tua sulit untuk membeli makanan sehat dan bergizi seperti makanan berprotein tinggi, sehingga menyebabkan buah hatinya

turut kekurangan nutrisi. Selain itu, rendahnya asupan vitamin dan mineral yang dikonsumsi ibu juga bisa ikut memengaruhi kondisi malnutrisi janin sehingga dan terkadang menyebabkan anak mengalami stunting.

Dalam Kegiatan pengabdian dari mahasiswa KAT-UNR Tahun Ajaran 2024/2025 dalam agenda sosialisasi pencegahan stunting dengan dengan cara meningkatkan literasi terhadap ibu-ibu PKK, STT desa Abuan, dan Kader Posyandu agar memahami pentingnya gizi dari semenjak masa 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) balita yaitu hingga umur 2 tahun. Sebelumnya telah dilaksanakan kegiatan di Posyandu Banjar Sala oleh Mahasiswa untuk membantu para kader posyandu dalam mengecek kesehatan kepada para bayi dan balita untuk menciptakan generasi yang sehat dan cerdas. Adapun permasalahan yang dihadapi oleh desa abuan dalam sosialisasi literasi pencegahan stunting ini yaitu:

1. STT desa abuan menjadi perhatian penting karena adanya program calon pengantin untuk melakukan pemeriksaan kesehatan yang mana telah dilakukan sejak SMP-SMA yaitu pembagian tablet penambah darah untuk membantu menjaga kesehatan bagi perempuan yang nantinya akan sebagai calon ibu agar melahirkan anak yang sehat.
2. Masyarakat di desa abuan masih kurang memahami pentingnya kesehatan gizi sejak dalam kandungan hingga balita berumur 2 tahun, karena hal ini dimulai dari seorang ibu yang sedang dalam masa kehamilan, menyusui, MPASI hingga balita berumur 2 tahun, hal ini mempengaruhi kondisi stunting kepada bayi sehingga diharapkan sejak

masa kehamilan hingga balita berumur 2 tahun untuk rajin control dan mengikuti pelayanan posyandu.

Sehingga Untuk membantu masyarakat desa abuan sadar akan bahayanya stunting karena tubuh pendek masih dianggap masalah genetik di dalam masyarakat adat, dengan dilaksanakannya sosialisasi oleh mahasiswa KAT-UNR kelompok 10 di desa abuan dapat menyadarkan para pihak yang hadir bahwa Stunting adalah kondisi yang bisa dicegah, Stunting bukanlah faktor keturunan sehingga sebenarnya dapat dicegah.

## **METODE**

Pelaksanaan upaya penanganan stunting di Desa Abuan dilakukan melalui aksi nyata dari mahasiswa KAT-UNR Kelompok 10 dengan mengadakan Sosialisasi Pencegahan Stunting Guna Meningkatkan Literasi Terhadap Stunting dengan mengundang Narasumber atas Nama Wulan Tri Utami, S.Tr.Gz. yang bertugas di bagian Penanggung Jawab Program Gizi pada UPT Puskesmas Susut II untuk mensosialisasikan Stunting terhadap Ibu-Ibu PKK, Kader Posyandu dan STT Desa Abuan. Melihat kondisi ini, kelompok kami merasa perlu untuk mengambil langkah konkrit guna meningkatkan pemahaman Masyarakat Desa Abuan mengenai bahaya stunting dengan melakukan aksi nyata mengadakan Sosialisasi Pencegahan Stunting Guna Untuk Meningkatkan Literasi Stunting Kepada Masyarakat Di Desa Abuan, Kecamatan Susut dengan mengundang Narasumber atas Nama Wulan Tri Utami, S.Tr.Gz. yang merupakan perwakilan Dinas Kesehatan Kabupaten Bangli untuk mensosialisasikan

Stunting terhadap Ibu-Ibu PKK, Kader Posyandu dan STT Desa Abuan.

## **HASIL**

Posyandu melalui kader berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat yang berada di daerah terpencil khususnya mengenai pencegahan stunting, karena posyandu merupakan salah satu wadah bagi masyarakat di tingkat desa atau dusun. Sebagai pusat layanan kesehatan dasar, Posyandu dapat memberikan informasi pentingnya gizi seimbang, pola makan sehat, perawatan ibu hamil dan balita. Dalam konteks masyarakat adat, Posyandu berperan sebagai jembatan informasi yang menghubungkan pengetahuan kesehatan modern dengan kearifan lokal. Kader Posyandu yang terlatih, khususnya yang berasal dari komunitas adat, dapat menyampaikan pesan-pesan pencegahan stunting dengan cara yang lebih mudah diterima oleh masyarakat karena mereka memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai budaya dan tradisi setempat.

Posyandu juga dapat melaksanakan penyuluhan dan edukasi langsung kepada ibu hamil, ibu menyusui, serta orang tua balita mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif, makanan pendamping ASI yang bergizi, dan pemantauan tumbuh kembang anak secara rutin untuk mengetahui kondisi kesehatan anak. Melalui kegiatan seperti penimbangan berat badan anak, pemantauan status gizi, pemberian makanan tambahan untuk anak dan ibu hamil, Posyandu turut berperan dalam mendeteksi dini masalah gizi yang dapat menyebabkan stunting. Selain itu, Posyandu dapat membantu masyarakat adat untuk mengakses

layanan kesehatan lainnya yang dibutuhkan, seperti imunisasi dan pemeriksaan rutin.

Keterlibatan kader kesehatan lokal dalam Posyandu sangat strategis, karena mereka dapat mengidentifikasi masalah kesehatan spesifik yang dihadapi masyarakat adat dan memberikan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai lokal. Melalui pendekatan ini, Posyandu dapat membangun kesadaran masyarakat adat tentang pentingnya mencegah stunting, mengurangi prevalensinya, dan mendorong perubahan perilaku yang lebih sehat dalam jangka panjang. Mahasiswa KAT-UNR Kelompok Abuan 2 sebelumnya telah melaksanakan kegiatan Posyandu di Banjar Sala. Kegiatan posyandu merupakan kegiatan kesehatan yang diselenggarakan dari, oleh dan untuk Masyarakat yang dilaksanakan oleh kader posyandu sebagai petugas kesehatan ditengah masyarakat. Posyandu ini merupakan suatu pusat kegiatan masyarakat yang diperuntukan untuk pelayanan kesehatan dan keluarga berencana.

Adapun salah satu program utama dari posyandu adalah melaksanakan pemeriksaan kesehatan kepada bayi dan balita secara rutin. Yang mana program penting itu dilaksanakan dengan cara memantau tumbuh kembang anak dan mendeteksi sejak dini bila anak mengalami gangguan tumbuh kembang. Peran Posyandu dapat berfungsi secara menyeluruh sebagai deteksi dini, penanganan, dan konsultasi terkait stunting. Dengan meningkatkan kemandirian kader, peran Posyandu dalam pencegahan stunting dapat dioptimalkan. Posyandu harus memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya pencegahan stunting, sehingga masalah ini dapat diselesaikan

dan menjadi solusi untuk berbagai permasalahan terkait. Kader Posyandu memiliki peran yang sangat penting dalam pencegahan stunting, dan mereka diharapkan untuk lebih mengembangkan dan memperdalam perannya dalam sektor kesehatan. Oleh karena itu, kader Posyandu perlu menjadi lebih profesional dan mandiri dalam menjalankan tugasnya agar dapat menangani masalah dengan lebih efektif.

Jenis-jenis pelayanan yang diberikan dalam kegiatan Posyandu untuk balita meliputi penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan dan lingkar kepala, evaluasi tumbuh kembang, serta penyuluhan dan konseling terkait tumbuh kembang kepada orang tua, khususnya ibu balita. Selain itu, hasil yang diperoleh selama kegiatan Posyandu dicatat dalam Buku KIA atau KMS yang dimiliki masing-masing balita. Melalui pemantauan gizi, Posyandu memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah risiko stunting pada anak. Adapun salah satu pokok kegiatan posyandu yang menjadi bahasan kelompok abuan 2 adalah stunting. Kegiatan Posyandu melalui kadernya melakukan pengecekan gizi kepada balita dan anak yang terkategori mengalami stunting dan pencegahan stunting kepada balita dan anak yang gizinya sudah terpenuhi. Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) memiliki kewajiban dalam mencegah stunting terutama mendeteksi kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis. Melalui layanan ini, masyarakat dapat mengakses berbagai program kesehatan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Salah satu manfaat utama posyandu adalah pemantauan pertumbuhan anak secara rutin, seperti pengukuran berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala. Hal ini memungkinkan deteksi dini terhadap risiko

stunting sehingga dapat segera ditangani. Selain itu, posyandu menyediakan edukasi kepada ibu hamil dan menyusui mengenai pentingnya gizi seimbang, ASI eksklusif, serta pola makan sehat untuk anak. Layanan imunisasi juga menjadi bagian penting dari posyandu untuk mencegah penyakit yang dapat menjangkit ke dalam tubuh sehingga mempengaruhi tumbuh kembang anak. Program tambahan, seperti pemberian vitamin A, obat cacing, dan makanan tambahan bergizi, semakin memperkuat upaya pencegahan stunting. Posyandu juga berfungsi sebagai wadah komunikasi dan konsultasi antara tenaga kesehatan dan masyarakat, sehingga setiap keluarga mendapatkan informasi dan intervensi yang tepat. Dengan berbagai manfaat ini, posyandu berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas kesehatan anak dan mencegah terjadinya stunting di masyarakat.





Gambar 2.1 Kegiatan Posyandu

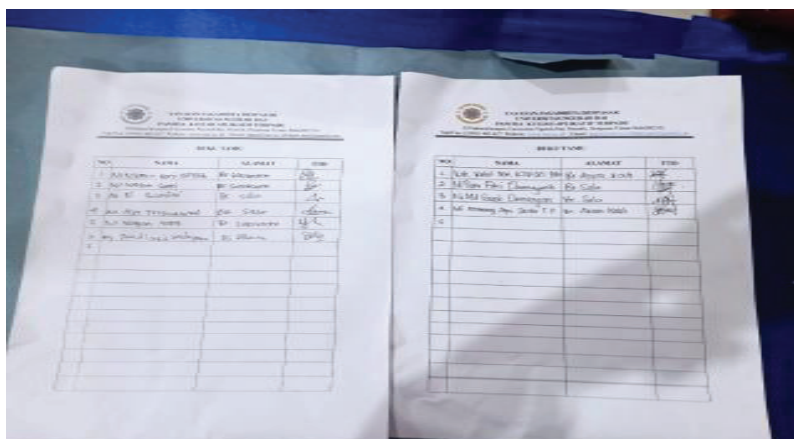
Mahasiswa KAT-UNR Kelompok Abuan 2 yang berada di Banjar Sala, Desa Abuan juga menyelenggarakan sosialisasi pencegahan stunting guna meningkatkan literasi stunting di Desa Abuan dengan mengundang narasumber yang bertugas di Bagian Penanggung Jawab Program Gizi pada UPT Puskesmas Susut II yaitu Ibu Wulan Tri Utami, S.Tr.Gz. dalam acara dihadiri oleh peserta yang berasal dari kalangan ibu-ibu PKK, STT dan Kader Posyandu yang berada di desa abuan. Kegiatan sosialisasi mengenai stunting ini didasari oleh Perpres No. 72 Tahun 2021 dan bertujuan membantu masyarakat untuk lebih

sadar akan masalah stunting agar bisa dicegah sedari dini. Ibu Wulan Tri Hutami dalam paparan sosialisasinya mengingatkan masyarakat untuk lebih rajin kontrol masa kehamilan, meminum tablet penambah darah, memenuhi asupan gizi dan mengikuti posyandu. Karena dengan kesadaran masyarakat ini dalam melakukan pencegahan stunting akan memberikan dampak yang baik untuk tumbuh kembang anak terutama pada masa 1000 hari pertama kehidupan. Dalam kegiatan ini undangan yang berjumlah 25 orang terdiri dari ibu-ibu PKK, STT se-Desa Abuan, dan Kader Posyandu, akan tetapi jumlah kehadiran berada pada angka 40% dari undangan yaitu berjumlah 10 orang.

Hal ini tentunya menjadi sebuah masalah bagi kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Mahasiswa KAT-UNR karena sebagian Masyarakat melaksanakan upacara adat sehingga tidak bisa menghadiri sosialisasi yang dilaksanakan di Desa Abuan. Yang mana tujuan sosialisasi ini mengharapkan bertambahnya pengetahuan para undangan mengenai stunting dan membantu program pemerintah untuk menurunkan jumlah stunting demi menciptakan perkembangan anak yang baik dan sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang lebih berkualitas. Untuk itu, pemerintah melakukan intervensi agar 1000 hari pertama kehidupan anak-anak Indonesia tidak lagi stunting. 1000 hari pertama kehidupan anak adalah usia 9 bulan dalam kandungan dan dua tahun masa susuan. Adapun respon dari para peserta yang mengikuti sosialisasi stunting ini yaitu:

1. Bahwa pentingnya meminum tablet penambah darah dalam masa kehamilan untuk membantu pencegahan stunting yang dimulai dari masa kehamilan.

2. Pentingnya para kader posyandu memberikan pemahaman kepada para ibu mengenai hal-hal yang menyebabkan terjadinya stunting terutama pemberian makanan bergizi dan melakukan analisa Kesehatan sesuai prosedur secara tepat.
3. Peran ibu menjadi tonggak penting pemberian makanan bergizi termasuk takaran makanan saat MPASI yang perlu diperhatikan yaitu membatasi konsumsi gula, garam dan minyak dalam jumlah yang berlebih.

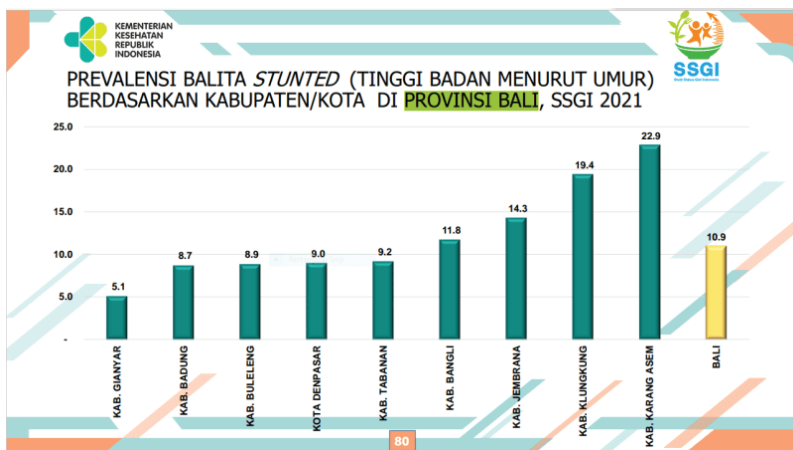


Gambar 2.2 Daftar Hadir Undangan

### a. Data Stunting di Kabupaten Bangli

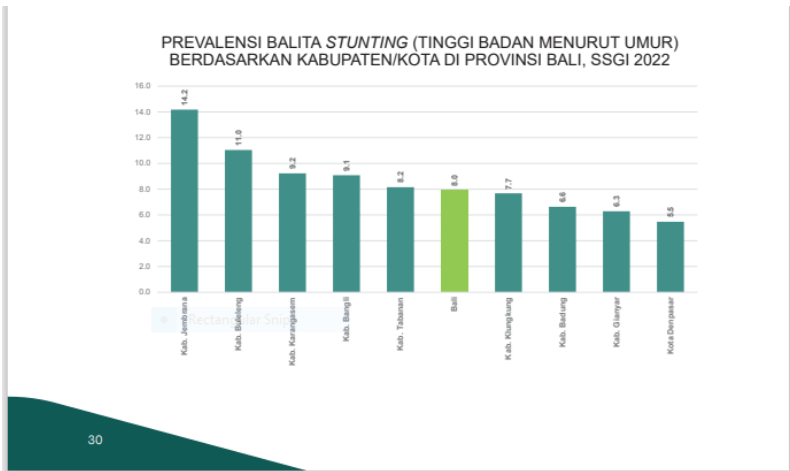
Pada data stunting dari tahun 2021, 2022, dan 2023 Kabupaten Bangli mengalami kenaikan pada tahun 2023 yaitu 10,2 % yang mana pada tahun 2022 sudah berhasil mengalami penurunan sebesar 9,1 % yang sebelumnya ditahun 2021 sebesar 11,8 %. Selain itu data stunting khusus Desa Abuan memperlihatkan bahwa masih ada 3 balita yang menjadi perhatian untuk segera terbebas dari stunting. Pemerintah desa melalui kegiatan

Posyandu selalu melakukan pengecekan terhadap 3 balita yang sedang mengalami kondisi stunting dengan cara mengingatkan para ibu untuk menjaga takaran garam, gula dan minyak agar tidak berlebihan, karena stunting bisa disembuhkan apabila belum berumur 5 Tahun. Dari 3 balita tersebut penyembuhannya bisa dilakukan dengan cara memantau tumbuh kembang anak di Posyandu, menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, memberikan tambahan nutrisi protein hewani untuk meningkatkan gizi anak, dan memberikan imunisasi dasar dan tambahan. Hal ini menjadi dasar perlunya literasi dari semenjak ibu hamil untuk melahirkan anak yang sehat sehingga adapun program sektor kesehatan yang digalakan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Bangli pada gambar sebagai berikut:



Gambar 2.3 Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2021

Sumber: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2022



Gambar 2.4 Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022  
 Sumber: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2023

Tabel 15. 17 Prevalensi Status Gizi Balita menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, SKI 2023

Kabupaten/Kota	Status Gizi Balita								N tertimbang
	Stunting		Wasting		Underweight		Overweight		
	%	95% CI	%	95% CI	%	95% CI	%	95% CI	
Jembrana	8,7	6,4 - 11,8	3,2	2,0 - 5,0	6,9	4,8 - 9,8	3,2**	1,9 - 5,2	329
Tabanan	6,3	4,6 - 8,6	3,3**	2,0 - 5,6	6,7	4,2 - 10,5	4,9	3,4 - 7,1	392
Badung	4,9	3,2 - 7,6	1,7**	0,8 - 3,6	3,5**	2,0 - 5,9	5,9	4,1 - 8,4	531
Gianyar	6,3	4,6 - 8,5	2,3	1,4 - 3,7	5,8	4,1 - 8,0	5,1	3,7 - 7,0	487
Klungkung	4,9	3,2 - 7,5	1,4**	0,7 - 2,7	3,7	2,5 - 5,5	4,7	3,3 - 6,6	211
Bangli	10,2	7,7 - 13,4	1,7**	0,8 - 3,4	4,3	2,7 - 6,8	3,8	2,6 - 5,6	249
Karangasem	6,4	4,7 - 8,6	2,4**	1,3 - 4,3	6,1	4,3 - 8,4	3,0**	1,6 - 5,7	531
Buleleng	6,2	4,1 - 9,3	5,1**	3,0 - 8,6	5,4	3,3 - 8,7	4,2	2,6 - 6,7	838
Kota Denpasar	10,8	8,1 - 14,3	6,5**	3,8 - 11,0	7,3	5,0 - 10,6	6,8	5,0 - 9,2	703
<b>BALI</b>	<b>7,2</b>	<b>6,3 - 8,2</b>	<b>3,6</b>	<b>2,8 - 4,5</b>	<b>5,7</b>	<b>4,9 - 6,6</b>	<b>4,8</b>	<b>4,1 - 5,5</b>	<b>4.270</b>

\*\*Relative Standard Error (RSE) > 25% merupakan estimasi akurasi yang kurang baik untuk menggambarkan populasi balita di kab/kota

Gambar 2.5 Hasil SKI Tahun 2023

Sumber: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2024

Data Tanggal : 2024-09-14 16:32:00

No	Nama	JK	Tgl Lahir	Nama Ortu	Pukesmas	Desa/kel	Posyandu	Berat	Tinggi	Caru Ukur	BB/U	TB/U	BB/TB
1	KD PUTRA DANANAJAYA SANGGING	L	2019-12-24	KT ANGKID	SUSUT II	ABUAN	Serokadan	11,9	94,1	Berdiri	Kurang	Pendek	Normal
2	KOMANG ANINDYA WIMALA PUTRI	L	2020-02-01	komang meliharta	SUSUT II	ABUAN	SEROKADAN KAJA	9,3	84,2	Berdiri	Sangat Kurang	Pendek	Gizi Kurang
3	NI KETUT INDAH ARTAYANI MAHESWARI	P	2020-07-29	KETUT SUDIRGAYASA	SUSUT II	ABUAN	Serokadan	11,4	92,8	Berdiri	Kurang	Pendek	Normal
4	KETUT AYU GITA RACHYTA	P	2021-05-01	rny suardana	SUSUT II	ABUAN	Abuan Kangin	11	88	Berdiri	Kurang	Pendek	Normal
5	PT SASTRA WIBAWA	L	2021-07-31	NGH ROMI	SUSUT II	ABUAN	Sala	11,8	86,5	Berdiri	Berat Badan Normal	Pendek	Normal
6	MADU SASTRA WEDANA	L	2023-09-02	IMI Mulliana	SUSUT II	ABUAN	Serokadan	16,2	99,9	Berdiri	Berat Badan Normal	Pendek	Beresiko Gizi Lebih
7	MID CANDRA LASMANA P	L	2021-11-30	YULINDRAWATI	SUSUT II	ABUAN	Abuan Kangin	10,3	83	Berdiri	Kurang	Pendek	Normal
8	PUTO CHIO DANENDRA	L	2023-07-28	IRYAN SUTRISNA	SUSUT II	ABUAN	Abuan Kangin	8,8	85,5	Tertengah	Sangat Kurang	Pendek	Gizi Kurang

Gambar 2.6 Data Stunting Desa Abuan Per Agustus 2024

Sumber: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2024

Implementasi Perpres No. 72 Tahun 2021 dalam penurunan stunting di Kabupaten Bangli, Provinsi Bali, berfokus pada pendekatan multisektoral yang melibatkan berbagai sektor, mulai dari kesehatan, pendidikan, pertanian, hingga pemberdayaan masyarakat. Pemerintah Kabupaten Bangli telah menyusun strategi untuk mengurangi prevalensi stunting melalui kolaborasi antar instansi terkait, yang mencakup pemberdayaan Posyandu sebagai salah satu garda terdepan dalam pelayanan kesehatan. Posyandu di Kabupaten Bangli aktif melakukan pemantauan tumbuh kembang balita, memberikan edukasi mengenai gizi seimbang, serta mendorong pemberian ASI eksklusif dan makanan pendamping ASI yang bergizi. Selain itu, kader Posyandu yang berasal dari masyarakat lokal diharapkan dapat lebih efektif menyampaikan informasi dengan pendekatan yang sensitif terhadap budaya setempat.

Salah satu fokus utama implementasi Perpres di Bangli adalah penguatan pendataan dan pemetaan daerah-daerah dengan prevalensi stunting yang tinggi, serta identifikasi kelompok masyarakat yang rentan, termasuk di desa-desa adat. Pemerintah kabupaten melakukan intervensi gizi melalui pemberian makanan tambahan kepada ibu hamil, ibu menyusui, dan balita, serta pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi masyarakat adat untuk meningkatkan akses mereka terhadap pangan bergizi. Selain itu, untuk mengatasi masalah sanitasi dan akses air bersih, pemerintah juga memperbaiki infrastruktur di daerah terpencil.

Pemerintah Kabupaten Bangli turut memperkuat kolaborasi antara sektor kesehatan dan sektor lain seperti pendidikan, pertanian, dan sosial, untuk meningkatkan kesadaran masyarakat

mengenai pentingnya pencegahan stunting. Program edukasi yang dilakukan di sekolah-sekolah, bersama dengan pelatihan kader kesehatan, diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku yang mendukung tumbuh kembang anak yang sehat. Dengan demikian, implementasi Perpres No. 72 Tahun 2021 di Kabupaten Bangli berupaya menurunkan angka stunting secara komprehensif melalui pendekatan yang inklusif dan berbasis pada kebutuhan lokal. Pemerintah desa melalui kegiatan Posyandu selalu melakukan pengecekan terhadap 3 balita yang sedang mengalami kondisi stunting dengan cara mengingatkan para ibu untuk menjaga takaran garam, gula dan minyak agar tidak berlebihan, karena stunting bisa disembuhkan apabila belum berumur 5 Tahun. Dari 3 balita tersebut penyembuhannya bisa dilakukan dengan cara memantau tumbuh kembang anak di Posyandu, menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, memberikan tambahan nutrisi protein hewani untuk meningkatkan gizi anak, dan memberikan imunisasi dasar dan tambahan.

## **SIMPULAN**

Stunting merupakan suatu program nasional yang sedang digalakan oleh pemerintah Indonesia untuk pembangunan generasi Indonesia yang lebih berdaya saing di masa depan. Stunting merupakan permasalahan kesehatan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik dan perkembangan anak, berdampak pada kualitas hidup di masa depan. Untuk mengatasi permasalahan ini, pemerintah Indonesia melalui kebijakan publik telah menetapkan penurunan stunting sebagai prioritas nasional, dengan tujuan menurunkan prevalensi stunting pada anak

balita hingga 14% pada tahun 2024. Dalam rangka mendukung tujuan tersebut, Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting di Indonesia memberikan dasar hukum bagi upaya percepatan penurunan stunting dengan pendekatan holistik, integratif, dan berkualitas. Kebijakan ini melibatkan berbagai sektor dan pemangku kepentingan dalam upaya pencapaian target yang telah ditetapkan. Posyandu, sebagai salah satu lembaga yang berperan langsung dalam masyarakat, memainkan peran penting dalam pencegahan dan penanganan stunting melalui kegiatan pemantauan gizi, penyuluhan, serta deteksi dini masalah tumbuh kembang balita. Kader Posyandu, dengan pelatihan dan peningkatan kemandirian, dapat lebih optimal dalam menjalankan peranannya dalam mendukung kebijakan publik terkait penurunan stunting. Dengan adanya kebijakan yang jelas dan peran aktif Posyandu, diharapkan dapat tercapai penurunan angka stunting yang signifikan, menciptakan generasi yang lebih sehat dan produktif di masa depan. Sehingga upaya pencegahan di daerah pelosok memerlukan Puskesmas dan pembentukan kader posyandu untuk mendorong para ibu agar lebih memperhatikan asupan gizi selama masa kehamilan hingga 1000 hari pertama kehidupan balita. Dengan ini program pemerintah melalui sosialisasi dan pengawasan saat kegiatan posyandu mendapat perhatian oleh pemerintah terutama untuk daerah pelosok karena informasi kesehatan gizi pada ibu yang sedang mengandung hingga ibu yang memiliki balita masih minim pengetahuan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami Kelompok Abuan II yang melaksanakan Kuliah Aplikatif Terpadu di Banjar Sala, Desa Abuan mengucapkan terima kasih kepada Para Dosen Pembimbing Kelompok Abuan II, Kepala Desa Abuan, Kader Posyandu dan Ibu Wulan Tri Utami, S.Tr. Gz. yang mendukung segala kegiatan kami selama melaksanakan Kualiah Aplikatif Terpadu Universitas Ngurah Rai Tahun Ajaran 2024/2025 sehingga kami bias membuat dan menyelesaikan Book Chapter ini dengan tepat waktu.

## REFERENSI

- Erin Arifah Wijaya, Yennike Tri Herawati. 2023. JOND: Journal of Noncommunicable Disease. Gambaran Implementasi Program Promosi Kesehatan Sebagai Upaya Penanggulangan Kejadian Stunting di Puskesmas Gladak Pakem, 3, 1. <http://dx.doi.org/10.52365/jond.v3i1.541>.
- Firdawsyi Nuzula, Tria Ani Rafika Devi, Haswita, Rizky Dwiyaniti Yunita. 2024. JI-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan). Efektifitas Program Inovasi Pencegahan Stunting Menuju Banyuwangi Zero Stunting, 8, 1. <https://doi.org/10.33006/jikes.v8i1.778>.
- Indah Syafitri Nasution, Susilawati. 2022. Florona: Jurnal Ilmiah Kesehatan. Analisis faktor penyebab kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan, 1 (2): 82-87. <https://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/florona/article/download/313/278/1175>.
- Luluk Atmi Rahmawati, Fathinah Ranggauni Hardy, Ayu Anggraeni Dyah Purbasari. 2020. Jurnal Ilmiah: Kesehatan Masyarakat. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stunting Sangat Pendek dan Pendek pada Anak Usia 24-59 Bulan di Kecamatan Sawah Besar, 12, 69. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i2.36>.

- M. Akbar Alwi, Hadzmawaty Hamzah, Abd. Farid Lewa. 2022. Svasta Herena: Jurnal Ilmiah Gizi. Determinan dan Faktor Risiko Stunting pada Remaja di Indonesia: Literature Review, 3, 11. <https://doi.org/10.33860/shjig.v2i1>.
- Nurbudiwati, Ikeu Kania, Rd. Ade Purnawan, Idham Mufti. 2020. Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara. Partisipasi Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting di Kabupaten Garut, 7 (2): 333-349. <https://jurnal.unigal.ac.id/dinamika/article/view/3647/pdf>.
- Syahria Anggita Sakti. 2020. Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Pengaruh Stunting pada Tumbuh Kembang Anak Periode Golden Age, 6, 170. <https://doi.org/10.35569/biormatika.v6i1.709>.
- Yuningsih. 2022. Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan. Hubungan Status Gizi dengan Stunting pada Balita, 9 (2): 102-109. <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/oksitosin/article/view/1845/1390>.

# **OPTIMALISASI PENGEMBANGAN LANJUTAN POTENSI WISATA SEBAGAI SUMBER PEREKONOMIAN DUSUN YEH TENGAH KELUSA PAYANGAN GIANYAR**

Ni Wayan Shinta Purnami, Tjokorda Gede Agung  
Wijaya Kesuma Suryawan, Anak Agung Gede Rai, I  
Wayan Meryawan, I Made Artha Rimbawa

## **PENDAHULUAN**

Sektor pariwisata cukup berhasil sebagai salah satu sektor utama (leading sector) bagi pembangunan daerah Bali. Keberhasilan ini tentu dikarenakan Bali memiliki tiga indikator strategis sebagai daerah tujuan wisata, yaitu alam dan budaya. Keindahan alam Bali dengan pantai-pantai yang menakjubkan, pegunungan yang hijau, dan sawah terasering yang memesona menarik wisatawan dari seluruh dunia. Di samping itu, budaya Bali yang kaya tercermin dalam upacara adat, tarian tradisional, dan seni kerajinan, memberikan pengalaman yang mendalam bagi pengunjung. Karakteristik masyarakat Bali juga memainkan peran penting gaya hidup masyarakat yang unik, sakral, dan kental akan kesenian menciptakan atmosfer yang tidak hanya memikat tetapi juga memberikan makna bagi setiap kunjungan,

kombinasi dari ketiga faktor ini menjadikan Bali bukan hanya sekedar tempat untuk berlibur, tetapi juga sebagai sebuah pengalaman yang mendalam dan tak terlupakan bagi setiap wisatawan (Muhamad, Sopjan, Budiani, Chamidah, & Kardiyati, 2022).

Bali telah berhasil meramu ketiga indikator serta UMKM yang mendukung, ketiga indikator strategi yaitu alam, budaya, dan karakteristik Masyarakat dengan pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) untuk menciptakan daya tarik wisata yang beragam. Untuk menarik minat wisatawan dalam bentuk Daya Tarik Wisata (DTW) dan Desa wisata alam, budaya, spiritual dan buatan sebagaimana diatur dalam Pasal 5 ayat (2) Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 5 Tahun 2020 tentang Standar Penyelenggaraan Kepariwisata Budaya Bali yang menekankan pentingnya menjaga dan mempromosikan kekayaan budaya serta lingkungan.

Dengan mengembangkan desa wisata yang memfasilitasi interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal, Bali tidak hanya memperkaya pengalaman pengunjung, tetapi juga memberdayakan UMKM lokal, menciptakan lapangan kerja, dan menjaga keberlanjutan budaya. Pendekatan ini memungkinkan Bali untuk tetap menjadi tujuan wisata yang menarik, sekaligus mempertahankan identitas dan nilai-nilai tradisionalnya. (selanjutnya disebut Perda Provinsi Bali No. 5 Tahun 2020).

Bali merupakan pulau yang memiliki banyak potensi wisata, termasuk potensi wisata religi. Pengembangan pariwisata di Bali berlandaskan pada ajaran-ajaran Agama Hindu, menjadikannya sebagai destinasi yang unik dan penuh makna.

Hal ini dikarenakan pariwisata yang dikembangkan di Bali adalah pariwisata budaya Bali yang berlandaskan atas ajaran-ajaran Agama Hindu. Alam yang indah, budaya yang unik dan lestari, serta karakteristik Masyarakat Bali yang ramah dengan mengutamakan asas kekeluargaan mejadi pemicu orang tertarik mengunjungi dan menetap di Bali. Dengan fokus pada pariwisata budaya, pembangunan sektor ini memanfaatkan kearifan lokal yang kuat, yang terlihat dalam penyelenggaraan berbagai kegiatan pariwisata.

Salah satu bentuk wisata yang semakin berkembang adalah wisata spiritual, yang dihadirkan sebagai alternatif menarik untuk mengatasi kejenuhan wisatawan terhadap wisata alam. Disisi lain, pariwisata Bali memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk berpartisipasi langsung dalam sebuah tradisi masyarakat (host community), sehingga hal ini tentu menjadi daya tambah bagi minat wisatawan untuk datang ke Bali. Oleh karena pariwisata di Bali berlandaskan atas pariwisata budaya, Pembangunan pariwisata di Bali lebih banyak memanfaatkan kearifan lokal yang kental akan budaya dalam penyelenggaraan pariwisatanya. Salah satu bentuk wisata yang berkearifan local adalah wisata spiritual yang saat ini menjadi alternatif dan sedang dikembangkan oleh pemerintah Bali guna untuk mengatasi kejenuhan wisatawan akan wisata alam yang ada di Bali.

Bentuk wisata spiritual di Bali kian mengalami perkembangan, yang awalnya wisatawan hanya diajak hanya sekedar untuk melihat objek wisata spiritual yaitu pura, namun sekarang wisatawan dapat langsung untuk berpartisipasi dalam wisata

spiritual dengan mengikuti prosesi spiritual, salah satunya adalah melukat (Utami, 2024).

Wisata spiritual adalah wisata minat khusus, merupakan perjalanan wisata yang memadukan antara perjalanan fisik dan peningkatan rohani, adanya interaksi antara tubuh (body) dan pikiran (mind), pergerakan badan fisik menyatu dengan alam semesta (physical movement in nature) (Herntrei & Pechlaner, 2014). Wisata spritual bangkit akibat adanya krisis spiritual yang dialami manusia modern, kondisi ini telah mendorong munculnya kembali minat serta kebutuhan terhadap wisata spiritual.

Penyelenggaraan kepariwisataan budaya Bali perlu ditata secara menyeluruh, sesuai dengan visi pembangunan daerah “Nangun Sat Kerthi Loka Bali”, melalui standar penyelenggaraan kepariwisataan Bali yang berdasarkan Tri Hita Karana, bersumber dari nilai-nilai budaya dan kearifan lokal Sad Kerthi (Perda Provinsi Bali, 2020). Tri Hita Karana mengandung makna tig yang mendatangkan kesejahteraan, dapat juga diartikan sebagai tiga penyebab kebahagiaan. Tiga penyebab kebahagiaan terhubung dengan tiga hubungan yang harmonis, keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, keharmonisan hubungan manusia dengan manusia, dan keharmonisan hubungan manusia dengan alam lingkungan (Idedhyana, dkk., 2022).

Salah satu desa yang mempunyai potensi wisata spiritual tersembunyi adalah Desa Kelusa, Desa Kelusa khususnya di Dusun Yeh Tengah memiliki sumber-sumber potensi yang terpendam dan dapat dikembangkan dengan konsep ekowisata

sebagai tujuan peningkatan perekonomian dan kesejahteraan Masyarakat. Adanya kekayaan yang tersimpan sebagai aset alam yang indah dan asri menjadi kekuatan tersendiri bagi Desa Kelusa untuk dapat dikembangkan sebagai desa dengan keasrian dan warisan budaya yang unik, disisi lain Desa Kelusa terletak secara geografis sangat dekat dengan daerah-daerah tujuan wisata yang ada di Kabupaten Gianyar yaitu khususnya Kecamatan Ubud sebagai pusatnya pariwisata di Kabupaten Gianyar.

Adanya aset-aset yang dapat dikembangkan berupa Warisan budaya, Pura-pura yang unik, keberadaan UMKM sebagai pendukung pariwisata dan Desa Kelusa telah memiliki beberapa akomodasi pariwisata yang mendukung seperti keberadaan villa, hotel, kelompok guide dan akomodasi lainnya dari pinggiran Desa Kelusa. Pura Mengening salah satu potensi yang menarik ditemukan untuk dapat sebagai tujuan wisata khususnya di Desa Kelusa. Keberadaan Pura Mengening yang unik terdapat adanya penglukatan spiritual, pancoran solas, dan pancoran susu yang perlu diberdayakan untuk dapat menunjang daerah tujuan wisata, sehingga menjadikan dasar bagi kelompok kami untuk menggali dan mempelajari potensi yang dapat dikembangkan melalui penggalan hambatan dan permasalahan yang ditemukan.

Ternyata permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan potensi wisata Pura Mengening mencakup beberapa aspek krusial. Pertama, akses lokasi yang sulit menjadi kendala utama, lokasi yang sulit ditemukan oleh pengunjung disebabkan oleh kurangnya petunjuk arah yang jelas dan informasi lokasi yang memadai sehingga mengurangi minat wisatawan untuk berkunjung. Kedua, pemanfaatan media digital dalam

penyebarluasan informasi mengenai daerah tujuan wisata dan produk UMKM masih kurang efektif. Banyaknya informasi yang tidak terdistribusi dengan baik mengakibatkan rendahnya visibilitas destinasi dan produk lokal. Selain itu, kurangnya pemahaman sumber daya manusia mengenai penggunaan teknologi modern juga menjadi tantangan, di mana banyak potensi wisata dan UMKM yang belum memanfaatkan platform digital secara optimal. Terakhir, faktor lingkungan, seperti kebersihan dan kelestarian tempat wisata, serta media informasi pengujung juga perlu diperhatikan agar pengembangan wisata dapat berkelanjutan dan menarik lebih banyak pengunjung. Semua faktor ini saling terkait dan memerlukan perhatian serius untuk meningkatkan kunjungan daya tarik serta pengembangan Pura Mengening sebagai destinasi wisata.

Sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan aksesibilitas dan informasi mengenai Pura Mengening, program kerja KAT kelompok kami melibatkan beberapa langkah strategis. Pertama, kami akan mengembangkan sistem petunjuk arah yang jelas dan informatif, termasuk tanda-tanda fisik (plang) yang ditempatkan di titik-titik strategis serta memanfaatkan google maps untuk menyebarluaskan informasi terkait lokasi Pura Mengening, sehingga lebih banyak orang mengetahui keberadaannya. Pelatihan bagi sumber daya manusia di daerah juga akan dilakukan, fokus pada penggunaan teknologi digital untuk promosi dan pemasaran potensi desa wisata serta produk UMKM lokal, sehingga mereka dapat lebih efektif menjangkau audiens yang lebih luas. Terakhir, kami mengadakan program kebersihan dan pelestarian lingkungan secara berkala, serta membuat informasi dalam bentuk fisik berupa banner

yang memuat informasi tata cara pengangkutan yang melibatkan masyarakat setempat agar Pura Mengening tetap menjadi tempat yang menarik dan nyaman untuk dikunjungi.

Mendukung dan mengembangkan potensi pariwisata, diperlukan adanya suatu pendekatan konsep yang tepat. Pendekatan untuk tetap menjaga alam, manusia dan lingkungan sangat diperlukan untuk tetap melestarikan keberadaan tanpa merusak, maka rujukan konsep yang digunakan pada pengembangan kali ini mengadopsi teori Triple bottom line (TBL). Konsep triple bottom line merupakan konsep pengungkapan yang pertama kali diperkenalkan oleh Elkington pada tahun 1997, dalam bukunya yang berjudul *Cannibals with Forks*. Elkington menjelaskan Triple bottom line sebagai economic prosperity, environmental quality, dan social justice (Elkington, 1997). Triple Bottom Line dapat disimpulkan sebagai konsep pengungkapan yang terdiri dari tiga pilar dalam pengukuran kinerja, yaitu Economic, Environmental, Social (EES) atau istilah umumnya 3P (Profit, People & Planet). Profit atau keuntungan adalah aspek krusial dalam pengembangan destinasi wisata. Keberhasilan suatu destinasi tidak hanya diukur dari jumlah pengunjung, tetapi juga dari kemampuan untuk menghasilkan pendapatan yang berkelanjutan. Pengelola destinasi perlu fokus pada peningkatan daya tarik wisata melalui inovasi, seperti menciptakan kenyamanan pengalaman unik dan menarik bagi pengunjung. Untuk memaksimalkan jumlah pengunjung, penting untuk mengimplementasikan strategi pemasaran digital yang efektif, seperti penggunaan media sosial dan iklan online. Selain itu, analisis data pengguna dapat membantu dalam memahami preferensi wisatawan, sehingga platform dapat disesuaikan

untuk meningkatkan keterlibatan dan loyalitas, platform digital memungkinkan destinasi wisata untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan menawarkan pengalaman yang lebih interaktif.

Dengan memanfaatkan teknologi, pengelola dapat menawarkan pemesanan online, ulasan pengguna, dan informasi real-time yang meningkatkan kenyamanan bagi pengunjung. Masyarakat (people) pelaku kelompok pariwisata sebagai stakeholder memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan platform digital Pura Mengening dan UMKM. Dengan memahami pemanfaatan platform digital, pelaku kelompok pariwisata dapat membantu mempromosikan potensi wisata dari UMKM, sehingga meningkatkan pengetahuan. Melalui pelatihan dan sosialisasi, masyarakat dapat belajar tentang cara menggunakan platform tersebut untuk memasarkan potensi destinasi wisata, memperluas jaringan, dan meningkatkan penjualan. Lingkungan (planet) merupakan sesuatu yang terikat dengan seluruh aspek dalam kehidupan manusia. Dengan melestarikan lingkungan, destinasi wisata akan mendapatkan keuntungan yang lebih, terpenting dari sisi kesehatan, kenyamanan, di samping ketersediaan sumber daya yang lebih terjaga kelangsungannya (Wibisono, 2007). Pengungkapan Triple Bottom Line ini bersifat sukarela (voluntary disclosure). Adanya pengungkapan Triple Bottom Line ini akan menjadi nilai tambah bagi mata stakeholders (Aulia dan Kartawijaya, 2011). Tujuan diperlukannya pengungkapan Triple Bottom Line (TBL) untuk pengembangan potensi wisata melalui platform digital adalah untuk memastikan bahwa pertumbuhan destinasi wisata berkelanjutan dan seimbang, tidak hanya dari segi ekonomi, tetapi juga sosial dan lingkungan. Dengan menerapkan

prinsip TBL, pengelola wisata dapat mengukur dan melaporkan dampak ekonomis, seperti profitabilitas dan kontribusi terhadap perekonomian lokal, sekaligus memperhatikan aspek sosial yang melibatkan pemberdayaan masyarakat dan pelestarian budaya. Selain itu, pengungkapan TBL juga menekankan pentingnya tanggung jawab lingkungan, memastikan bahwa aktivitas wisata tidak merusak ekosistem dan sumber daya alam. Dengan pendekatan ini, pengembangan wisata melalui platform digital dapat dilakukan secara holistik, menciptakan destinasi yang menarik dan berkelanjutan, serta memberikan manfaat yang luas bagi semua pemangku kepentingan.

Dalam konteks ini tujuan Kegiatan Kuliah Aplikatif Terpadu (KAT) dilaksanakan bagian dari Tri Darma Perguruan Tinggi yang dilaksanakan dengan bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat, pemilihan lokasi kegiatan di tetapkan dari hasil observasi dan evaluasi yang telah dilakukan di wilayah Bali oleh universitas dan salah satunya terletak di Kabupaten Gianyar khususnya di Desa Kelusa, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, Bali. Desa Kelusa ditetapkan sebagai lokasi KAT memenuhi unsur-unsur desa yang masih tertinggal secara ekonomi dari desa lainnya yang ada di Kabupaten Gianyar. Pemilihan Desa Kelusa sebagai tempat kegiatan KAT dengan harapan dan tujuan agar dapat menggali potensi-potensi yang dimiliki desa dengan kekayaan alam, budaya, dan tradisi yang khas, Desa Kelusa memiliki peluang besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata yang menarik. Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat teridentifikasi berbagai aspek yang dapat dimaksimalkan, mulai dari potensi alam hingga kearifan lokal yang dapat menarik minat wisatawan. Selain itu, pengembangan

potensi tersebut diharapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan, baik bagi lingkungan melalui praktik berkelanjutan, maupun secara ekonomi bagi masyarakat desa. Dengan memberdayakan masyarakat lokal, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup mereka, menciptakan sinergi antara pembangunan pariwisata dan pelestarian budaya serta lingkungan.

## **METODE**

Pendekatan metode yang dilaksanakan dalam kegiatan Kuliah Aplikatif Terpadu (KAT) Kelompok 13 menggunakan metode: a) penggalan data melalui wawancara, observasi terhadap potensi yang dapat dikembangkan; b) pendampingan dan pelatihan mengadopsi pendekatan Triple Bottom Line 1) Planet: pelestarian lingkungan melalui giat bersih, penghijauan, penataan tangga akses pancoran solas dan pancoran susu, dan pemasangan plang petunjuk arah. 2) Profit: Pendampingan pengelolaan dan efektifitas media pemasaran digital seperti manajemen dan upgrade website ekowisata dusun yeh tengah, pendaftaran ke platform Tripadvisor, efektifitas pemasaran Instagram dan penentuan titik lokasi ekowisata melalui maps. 3) People: Harmonisasi aturan dan tata cara kunjungan ekowisata dan pelatihan sumber daya manusia tentang penggunaan dan pemasaran digital menggunakan website dan media sosial untuk UMKM dan ekowisata Dusun Yeh Tengah. Hal ini bertujuan untuk membantu pengembangan lanjutan ekowisata Dusun Yeh Tengah dan UMKM melalui efektifitas penyebaran informasi digital ke tingkat nasional dan internasional.

## HASIL

Kegiatan Kuliah Aplikatif Terpadu (KAT) Kelompok 13 di Dusun Yeh Tengah Desa Kelusa, Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar Bali dilaksanakan selama 3 bulan. Hasil dari terjun langsung ke Desa kelusa melalui pengamatan, observasi langsung dan wawancara terhadap Pemerintah Desa dan Tokoh Masyarakat menemukan bahwa adanya aset-aset yang dapat dikembangkan berupa Warisan budaya, Pura-pura yang unik, keberadaan UMKM sebagai pendukung pariwisata dan Desa Kelusa telah memiliki beberapa akomodasi pariwisata yang mendukung seperti keberadaan villa, hotel, kelompok guide dan akomodasi lainnya dari pinggiran Desa Kelusa. Salah satu potensi yang menarik ditemukan untuk dapat dikembangkan dari hasil wawancara dan observasi bahwa pada kegiatan KAT tahun sebelumnya yang telah dilakukan oleh kelompok lain dari Universitas Ngurah Rai meninggalkan adanya program yang telah di garap namun belum dikembangkan secara maksimal dan memiliki potensi yang sangat bagus serta menjadi program pemerintah desa untuk mewujudkan adanya daerah tujuan wisata khususnya di Desa Kelusa. Keberadaan Pura Mengening yang unik terdapat adanya penglukatan spiritual, pancoran solas, dan pancoran susu yang telah digarap sebelumnya menjadi daerah tujuan wisata menjadi fokus pilihan program kegiatan KAT kelompok kami, serta potensi lain yang ditemukan adanya kelompok UMKM yang perlu diberdayakan untuk dapat menunjang daerah tujuan wisata seperti souvenir menjadi fokus program kelompok kami.

Pelaksanaan kegiatan pengembangan lanjutan ekowisata dusun yeh Tengah mengadopsi teori Triple Bottom Line dengan hasil kegiatan sebagai berikut:

#### **a. Implementasi Planet**

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan metode pendampingan dan praktek langsung dengan implementasi kegiatan pelestarian lingkungan melalui giat bersih, penghijauan, penataan tangga akses pancoran solas dan pancoran susu, dan pemasangan plang petunjuk arah. Lingkungan dan kebersihan merupakan wujud dari indikator sapta pesona. Menurut (Rahim 2012:5-6).

Sapta Pesona adalah unsur yang penting dalam mengembangkan suatu objek wisata. Sapta Pesona merupakan tujuh kondisi yang harus diwujudkan dan dibudayakan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari sebagai salah satu upaya untuk memperbesar daya tarik dan daya saing pariwisata Indonesia.

Tujuh sudut pancaran sinar yang tersusun rapi disekeliling matahari menggambarkan unsur-unsur Sapta Pesona yang terdiri dari unsur: aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan. Dengan adanya penerapan Sapta Pesona pada suatu daerah tujuan pariwisata atau destinasi wisata dapat mempengaruhi keinginan berkunjung wisatawan. Dengan harapan bahwa dengan adanya program Sapta Pesona citra pariwisata dan destinasi wisata Indonesia dapat meningkat. sebagai pendukung dari program ini adanya penguatan kembali kesadaran masyarakat untuk menciptakan kondisi lingkungan yang bersih dan asri sehingga dilakukan

program kegiatan bersih-bersih di wilayah dusn yeh tengah dan area pura mengening sebagai daerah tujuan wisata.



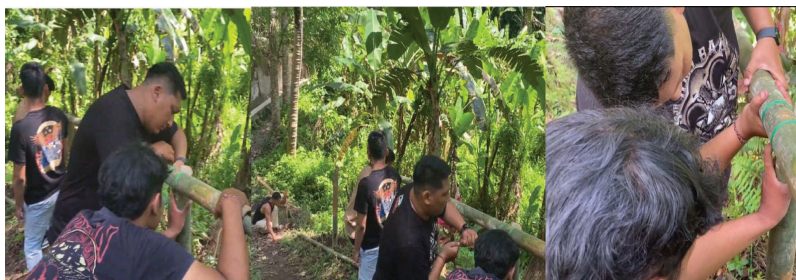
**Gambar 1.1** Giat bersih-bersih di area Dusun Yeh Tengah dan Pura Mengening.

Kegiatan membersihkan lingkungan di sekitar Pura Pengening dilaksanakan sebagai bentuk kontribusi dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Pura Pengening merupakan salah satu tempat suci yang memiliki nilai budaya dan spiritual tinggi. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, terutama di area tempat suci.



**Gambar 1.2** Giat Penghijauan di area Pura Mengening

Dalam upaya meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan ekowisata di Dusun Yeh Tengah, kegiatan penghijauan menjadi salah satu langkah strategis yang sangat penting. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan mendukung kelestarian alam, serta menciptakan suasana yang lebih asri di area wisata.



**Gambar 1.3** Giat pemasangan penataan tangga akses *Pancoran Solas* dan *Pancoran Susu*.

Dalam upaya meningkatkan sapta pesona ekowisata di Dusun Yeh Tengah, Kelusa, Payangan, Gianyar, penataan tangga akses Pancoran Solas menjadi salah satu kegiatan yang sangat penting. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki aksesibilitas ke lokasi wisata, tetapi juga untuk menciptakan pengalaman yang lebih baik bagi pengunjung dan meningkatkan daya Tarik destinasi wisata tersebut. Melalui penataan tangga akses Pancoran Solas, diharapkan Dusun Yeh Tengah dapat menjadi destinasi wisata yang lebih dikenal dan diminati. Kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi lingkungan, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat setempat, dengan kesadaran akan pentingnya menjaga dan mengelola potensi

wisata yang ada, kita dapat menciptakan ekowisata yang berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi semua pihak.



**Gambar 1.4** Giat pemasangan plang petunjuk arah menuju pura mengening.

Pemasangan plang petunjuk arah di beberapa titik menuju Pura Mengening merupakan salah satu langkah strategis yang sangat penting. mengingat lokasi yang sulit ditemukan sering kali menjadi kendala bagi wisatawan untuk mengunjungi pura mengening, sehingga kegiatan ini bertujuan untuk memperbaiki aksesibilitas dan memberikan informasi yang jelas kepada pengunjung mengenai lokasi Pura Mengening yang merupakan salah satu potensi wisata spiritual yang menarik di Dusun Yeh Tengah. Plang petunjuk arah yang informatif dapat menarik perhatian wisatawan dan meningkatkan minat mereka untuk mengunjungi Pura Mengening. Dengan akses yang lebih baik dan informasi yang jelas, diharapkan Pura Mengening dapat menjadi destinasi wisata yang lebih dikenal dan diminati.

### **b. Implementasi Profit**

Implementasi dari profit dilaksanakan dengan tujuan agar nantinya Dusun Yeh Tengah memiliki sumber pendapatan

mandiri, hal ini dilakukan dengan mengembangkan potensi ekowisata dan UMKM melalui penyebaran informasi. Hal tersebut diperlukan kemampuan dan fasilitas yang mendukung, sehingga dilakukan kegiatan dalam bentuk pendampingan pengelolaan dan efektifitas media pemasaran digital seperti manajemen dan upgrate website ekowisata dusun yeh tengah, pendaftaran ke platform Tripadvisor, efektifitas pemasaran Instagram dan penentuan titik lokasi ekowisata melalui maps. Tujuan pemasaran yaitu meningkatkan visibilitas dan menarik lebih banyak wisatawan ke Ekowisata Dusun Yeh Tengah. Dengan memanfaatkan berbagai platform digital.



**Gambar 1.5** Tampilan website

(Sumber: <https://www.ubudecotourism.com>)

Salah satu kegiatan platform digital yang dilakukan adalah dengan mengoptimalkan pemanfaatan website resmi ekowisata Dusun Yeh Tengah, dengan tujuan agar dapat diketahui oleh Masyarakat secara luas. Efektivitas ini dilakukan dengan cara pemeliharaan dan update terkait dengan konten, fitur, serta

menyebarkan link website ini kepada kelompok-kelompok Masyarakat. Dengan adanya website ini, diharapkan dapat menarik lebih banyak wisatawan.



Gambar 1.6 Tampilan Tripadvisor

(Sumber: [https://www.tripadvisor.co.id/Attraction\\_Review-g297695-d28863292-Reviews-Pura\\_Mengening\\_Kelusa-Gianyar\\_Gianyar\\_Regency\\_Bali.html](https://www.tripadvisor.co.id/Attraction_Review-g297695-d28863292-Reviews-Pura_Mengening_Kelusa-Gianyar_Gianyar_Regency_Bali.html))

Mendukung visibilitas dari penyebaran informasi tentang keberadaan Ekowisata dan juga untuk meningkatkan pangsa pasar Ekowisata Pura Mengening, dilakukan dengan memperluas jaringan pemasarannya, salah satunya dengan Upaya mendaftarkan pura mengening ke salah satu platform digital di bidang pariwisata yang khusus menyasar ke wisatawan internasional. Penggunaan akun Tripadvisor ini merupakan langkah strategis untuk menjangkau lebih banyak wisatawan dan memberikan informasi yang relevan mengenai pengalaman yang dapat mereka nikmati di Pura Mengening. Dengan pemanfaatan akun tripadvisor diharapkan dapat menyebarkan informasi keberadaan ekowisata dan menjadi salah satu referensi bagi masyarakat untuk menetapkan pilihan tempat tujuan, sehingga hal ini dapat berimbas pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, sumber pendapatan perekonomian mandiri desa,

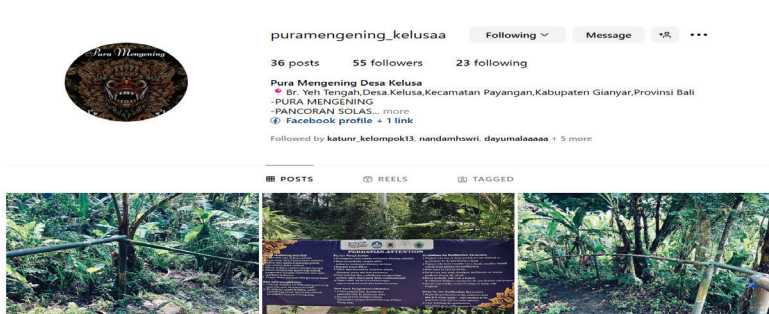
dan ekowisata dapat berkembang secara berkelanjutan. Alasan pemilihan platform digital Tripadvisor untuk mengembangkan destinasi wisata Pura Mengening sangat strategis, terutama dalam hal segmen jangkauan. Tripadvisor memiliki basis pengguna yang luas, termasuk wisatawan internasional yang aktif mencari informasi tentang destinasi wisata sebelum melakukan perjalanan. Dengan mendaftarkan Pura Mengening di platform ini, informasi mengenai keindahan dan keunikan ekowisata dapat lebih mudah diakses oleh calon pengunjung dari berbagai belahan dunia. Selain itu, Tripadvisor menyediakan sistem ulasan dan penilaian yang dapat meningkatkan kredibilitas dan daya tarik destinasi. Hal ini tidak hanya memungkinkan para wisatawan untuk menemukan Pura Mengening, tetapi juga membantu mereka dalam membuat keputusan yang lebih baik berdasarkan pengalaman pengunjung sebelumnya. Dengan demikian, kehadiran di Tripadvisor diharapkan dapat secara signifikan meningkatkan visibilitas Pura Mengening dan menarik lebih banyak wisatawan, sehingga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal dan keberlanjutan ekowisata.



Gambar 1.7 Tampilan Facebook

(Sumber: <https://www.facebook.com/p/PuraMengening-Kelusa-61552327415332/>)

Dalam memperluas jangkauan promosi dan meningkatkan interaksi dengan pengunjung, kami juga memanfaatkan platform media sosial khususnya Facebook, sebagai salah satu alat pemasaran digital untuk Pura Mengening. Melalui platform ini, diharapkan dapat membagikan informasi terkini, promosi, serta konten menarik yang dapat meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung. Tujuan utama dari penggunaan akun Facebook yaitu untuk menciptakan komunitas yang aktif sehingga pengunjung dapat berbagi pengalaman mereka dan merekomendasikan Pura Mengening kepada orang lain.

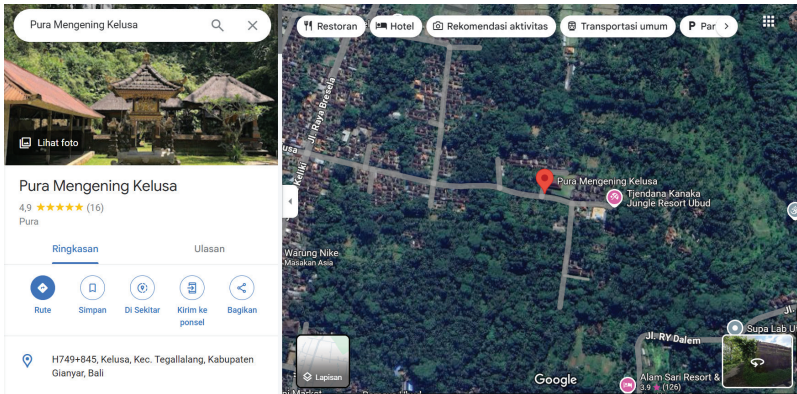


Gambar 1.8 Tampilan Instagram

(Sumber: [https://www.instagram.com/puramengening\\_kelusaa?igsh=MTh5OWF3bm84eDRpNA==](https://www.instagram.com/puramengening_kelusaa?igsh=MTh5OWF3bm84eDRpNA==))

Langkah dan upaya untuk memperluas jangkauan promosi dan menarik perhatian lebih banyak wisatawan, kami juga memanfaatkan platform media sosial Instagram sebagai alat pemasaran digital untuk Pura Mengening. Dengan fokus pada konten visual yang menarik, Instagram menjadi sarana yang efektif untuk menampilkan keindahan dan keunikan destinasi Pura Mengening. Melalui platform ini, kami dapat membagikan foto-foto menarik dan konten kreatif yang menampilkan

keindahan Pura Mengening. Dengan adanya akun instagram, di harapkan dapat meningkatkan kunjungan wisatawan yang tertarik untuk merasakan langsung keindahan dan budaya yang ada di Pura Mengening.



**Gambar 1.9** Tampilan Google Maps.

(Sumber: [https://maps.app.goo.gl/eA61ZiMvExpzbl8X9?g\\_st=com.google.maps.preview.copy](https://maps.app.goo.gl/eA61ZiMvExpzbl8X9?g_st=com.google.maps.preview.copy))

Dalam upaya untuk meningkatkan aksesibilitas dan memudahkan wisatawan menemukan lokasi Pura Mengening, memanfaatkan platform Maps sebagai alat penting dalam promosi destinasi wisata. Dengan menandai lokasi secara akurat, diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas dan membantu pengunjung merencanakan perjalanan mereka dengan lebih efisien. Tujuan utama dari penggunaan akun Maps adalah untuk meningkatkan kemudahan akses bagi wisatawan dan memastikan bahwa lebih banyak orang dapat menemukan dan mengunjungi Pura Mengening. Dampak yang diharapkan dari penggunaan akun Maps ini adalah peningkatan jumlah pengunjung yang datang

ke lokasi, serta peningkatan kepuasan pengunjung yang merasa terbantu dengan informasi yang tersedia.

**c. Implementasi People**

Dalam Upaya menjadikan Dusun Yeh Tengah sebagai destinasi wisata yang mandiri kami telah melakukan pelatihan, Melalui pelatihan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya harmonisasi antara kelestarian alam dan kegiatan wisata serta memperkuat kemampuan UMKM lokal dalam memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, sehingga bertujuan untuk membantu pengembangan lanjutan ekowisata Dusun Yeh Tengah dan UMKM melalui efektifitas penyebaran informasi digital ke tingkat nasional dan internasional.



**Gambar 1.10** Harmonisasi aturan dan tata cara kunjungan ke pura mengening

Dalam upaya meningkatkan potensi ekowisata di Dusun Yeh Tengah, Desa Kelusa, kegiatan harmonisasi aturan dan tata cara kunjungan ke Pura Mengening menjadi langkah yang sangat

penting. Pura Mengening sebagai salah satu destinasi wisata spiritual yang kaya akan nilai budaya, Aturan yang ditetapkan mencakup aturan pengelukan dan tata cara pengelukan atau melebur. Dengan adanya aturan dan tata cara yang terorganisir, pengunjung dapat menikmati pengalaman yang lebih baik, termasuk partisipasi dalam ritual dan kegiatan spiritual yang ada, sehingga memberikan nilai tambah bagi kunjungan mereka. Dengan adanya pengaturan yang jelas, diharapkan dapat meningkatkan pengalaman wisata, menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, serta mendukung perekonomian lokal. Upaya ini sejalan dengan tujuan untuk menciptakan pariwisata yang berkelanjutan dan menghormati nilai-nilai budaya yang ada.



**Gambar 1.11** Pelatihan sumber daya manusia tentang penggunaan dan pemasaran digital menggunakan website dan media social

#### **d. ekowisata Dusun Yeh Tengah**

Untuk menguatkan dari sisi pengelolaan yang menyangkut tentang sumber daya manusia maka adanya kelemahan tentang pemanfaatan media social dan pengetahuan yang masih di katankan kurang yang di miliki oleh sumber daya manusia atau pengelola di Desa sehingga kita melakukan program pelatihan

tentang pemanfaatan penggunaan platform digital website, instagram, facebook, tripadvisor kepada pelaku kelompok pengelola pariwisata yaitu pokdarwis, dilakukan dengan mendatangkan atau memberikan pelatihan pendampingan dari pakarnya atau bidangnya, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan serta pengetahuan sumber daya manusia atau pengelola terkait dengan penggunaan, pemeliharaan, pemanfaatan serta penyebarluasan informasi mengenai platform digital website, instagram, facebook, tripadvisor.



**Gambar 1.12** Pelatihan sumber daya manusia tentang penggunaan dan pemasaran digital menggunakan website dan media social UMKM Dusun Yeh Tengah.

Selain memperkuat pengelolaan sumber daya manusia dalam bidang ekowisata, ternyata adanya kelemahan dalam pemanfaatan media sosial dan pengetahuan yang masih terbatas di kalangan pelaku UMKM di Dusun Yeh Tengah, Oleh karena itu, dilaksanakan program pelatihan yang berfokus pada pengembangan promosi melalui platform digital seperti website, Instagram, Facebook, dan Tripadvisor.

Tujuan dari program pelatihan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan sumber daya manusia dalam hal

penggunaan, pemeliharaan, dan pemanfaatan platform digital. Dengan pelatihan ini, diharapkan para pelaku UMKM dapat lebih efektif dalam menyebarluaskan informasi mengenai produk dan layanan mereka, serta meningkatkan daya tarik usaha mereka di pasar. Melalui penguasaan platform digital, kami berharap UMKM di Desa dapat berkembang lebih pesat dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal

## **SIMPULAN**

Kegiatan Kuliah Aplikatif Terpadu menghasilkan beberapa luaran yang dapat ditarik simpulannya sebagai berikut:

1. Kegiatan bersih-bersih yang melibatkan masyarakat lokal di Dusun Yeh Tengah telah berhasil meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Melalui partisipasi aktif warga, kegiatan ini tidak hanya menciptakan lingkungan yang bersih, tetapi juga membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap kawasan wisata. Hasilnya, Dusun Yeh Tengah kini menjadi kawasan yang lebih menarik dan nyaman bagi pengunjung. Kesadaran yang tumbuh di kalangan masyarakat ini diharapkan dapat berkelanjutan, sehingga lingkungan tetap terjaga dalam jangka panjang, mendukung upaya pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.
2. Program penghijauan yang dilaksanakan di Dusun Yeh Tengah telah memberikan dampak signifikan terhadap kualitas lingkungan dan daya tarik kawasan wisata. Dengan penanaman berbagai jenis tanaman, program ini tidak hanya mempercantik area wisata, tetapi juga berkontribusi pada

keberlanjutan ekosistem lokal. Suasana yang lebih asri dan hijau menciptakan pengalaman yang menyenangkan bagi pengunjung, meningkatkan kenyamanan dan ketertarikan mereka untuk menjelajahi tempat tersebut. Selain itu, penghijauan ini juga membantu menjaga keseimbangan alam dan memperkuat keanekaragaman hayati, menjadikan Dusun Yeh Tengah sebagai destinasi yang lebih ramah lingkungan dan menarik bagi wisatawan.

3. Penataan pegangan menuju akses Pancoran Solas dan Pancoran Susu telah secara signifikan meningkatkan aksesibilitas menuju Pura Mengening. Dengan adanya pemasangan pegangan, pengunjung kini dapat menjangkau lokasi penglukatan dengan lebih mudah dan aman. Penambahan pegangan tidak hanya memberikan dukungan fisik bagi mereka yang membutuhkan, tetapi juga menciptakan rasa nyaman dan percaya diri saat menjelajahi jalur menuju pura. Peningkatan aksesibilitas ini secara keseluruhan memberikan pengalaman yang lebih baik bagi pengunjung, memungkinkan mereka untuk menikmati keindahan dan keunikan Pura Mengening tanpa hambatan. Dengan kemudahan akses ini, diharapkan lebih banyak wisatawan yang tertarik untuk berkunjung dan menjelajahi pesona spiritual yang ditawarkan.
4. Penataan plang akses menuju Pura Mengening telah secara signifikan meningkatkan aksesibilitas bagi pengunjung. Dengan adanya plang yang jelas dan informatif, wisatawan kini dapat dengan mudah menemukan lokasi pura tanpa kebingungan. Pemasangan plang di titik-titik strategis tidak hanya memandu pengunjung, tetapi juga memberikan

informasi tambahan mengenai rute dan fasilitas yang tersedia. Hal ini sangat bermanfaat, terutama bagi wisatawan yang baru pertama kali mengunjungi daerah tersebut. Dengan kemudahan navigasi yang ditawarkan, pengunjung dapat lebih fokus menikmati pengalaman spiritual dan keindahan alam sekitar, sehingga meningkatkan daya tarik Pura Mengening sebagai destinasi wisata yang menarik.

5. Pemanfaatan website resmi ekowisata dan platform media sosial seperti Facebook dan Instagram telah berhasil meningkatkan visibilitas digital Pura Mengening secara signifikan. Dengan postingan yang menarik dan informatif, informasi mengenai pura ini dapat menjangkau audiens yang lebih luas, menarik perhatian masyarakat dan wisatawan. Melalui pembaruan berkala dan promosi yang kreatif, platform digital ini tidak hanya menyebarkan pengetahuan tentang keindahan dan nilai spiritual Pura Mengening, tetapi juga membangun komunitas yang lebih aktif dan terlibat. Hasilnya, minat wisatawan untuk berkunjung semakin meningkat, menjadikan Pura Mengening sebagai salah satu destinasi yang semakin dikenal dan diminati. Pendekatan digital ini juga memberikan peluang bagi pengelola untuk berinteraksi langsung dengan pengunjung, memperkuat hubungan dan meningkatkan pengalaman wisata secara keseluruhan.
6. Pendaftaran Pura Mengening di platform digital internasional dan pemanfaatan layanan peta telah membuat lokasi ini jauh lebih mudah diakses oleh wisatawan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Dengan adanya informasi yang tersedia secara online, pengunjung dapat dengan

cepat menemukan rute menuju pura, serta mendapatkan detail mengenai fasilitas dan atraksi yang ditawarkan. Hal ini tidak hanya meningkatkan visibilitas Pura Mengening di kalangan wisatawan, tetapi juga mempermudah mereka dalam merencanakan kunjungan. Peningkatan aksesibilitas ini berkontribusi pada meningkatnya jumlah pengunjung yang datang, menjadikan Pura Mengening semakin dikenal sebagai destinasi wisata yang menarik dan layak dikunjungi. Dengan promosi yang efektif melalui platform digital, Pura Mengening kini berada di jalur yang tepat untuk menarik lebih banyak wisatawan dan meneruskan warisan budaya yang kaya.

7. Dengan adanya harmonisasi aturan dan tata cara kunjungan, pengelolaan Pura Mengening kini menjadi lebih teratur dan sistematis. Aturan yang jelas ini memberikan pedoman bagi pengunjung tentang perilaku yang diharapkan selama berada di pura, sehingga menciptakan suasana yang lebih tertib dan nyaman. Selain itu, penegakan tata cara kunjungan ini juga berkontribusi pada pelestarian nilai-nilai budaya lokal, menjaga keharmonisan antara wisatawan dan komunitas sekitar. Pengunjung dapat lebih menghargai tradisi dan keunikan spiritual yang ada, sementara pihak pengelola dapat memastikan bahwa pengalaman yang diberikan tidak hanya menyenangkan, tetapi juga menghormati warisan budaya yang ada. Dengan demikian, harmonisasi ini tidak hanya meningkatkan pengalaman kunjungan, tetapi juga memperkuat komitmen untuk melestarikan kekayaan budaya yang dimiliki Pura Mengening.

8. Program pelatihan yang ditujukan kepada pengelola pariwisata dan pelaku UMKM telah berhasil meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dalam memanfaatkan platform digital untuk promosi. Dengan pengetahuan yang lebih baik mengenai strategi pemasaran online, mereka kini mampu menyebarluaskan informasi tentang produk dan layanan dengan lebih efisien dan efektif. Pelatihan ini tidak hanya membekali mereka dengan keterampilan teknis, tetapi juga meningkatkan pemahaman tentang pentingnya branding dan komunikasi yang menarik. Hasilnya, pengelola pariwisata dan pelaku UMKM dapat menjangkau audiens yang lebih luas, menarik perhatian wisatawan, dan meningkatkan daya tarik destinasi. Peningkatan kapasitas ini berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal serta memperkuat ekosistem pariwisata di sekitar Pura Mengening, menjadikannya lebih kompetitif di pasar yang semakin digital

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bapak I Wayan Ardika selaku kepala desa, bapak I Wayan Merta selaku ketua Pokdarwis dan bapak I Wayan Mandi Arta selaku kelihan Banjar yeh tengah yang sudah sangat membantu kami selama melaksanakan kegiatan KAT di desa kelusa. Serta kami ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam pengembangan potensi wisata di Dusun Yeh Tengah, Desa Kelusa, Kecamatan Payangan, Gianyar. Terima kasih kepada masyarakat setempat, mitra kerja, dan semua pihak yang telah memberikan bantuan

dan kerjasama selama pelaksanaan kegiatan ini. Semoga upaya ini dapat memberikan manfaat dan meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar.

## REFRENSI

- Panduan Kuliah Aplikatif Terpadu Universitas Ngurah Rai (KAT-UNR) Tahun Akademik 2024, Universitas Ngurah Rai, Denpasar
- Sutapa, I Wayan. dkk. 2023, Pengembangan Penglукatan Pancoran Solas Pura Taman Mumbul Menjadi Destinasi Wisata Religi Internasional (Development of Penglукatan Pancoran Solas Pura Taman Mumbul to Become an International Religious Tourism Destination), Jurnal Abdimas Multidisplin (JAMU), Vol. 1, No.2., April. h. 124
- Utami, A. A. M. W., Kerta, N. A., Permatasari, P. M., Anthara, K. D. K., Putra, I. M. K. W., Dewi, C. I. D. L., & Fajar, M. A. P. (2024). PERAN DESA ADAT SANGEH DALAM PENGEMBANGAN WISATA SPIRITUAL DI DAYA TARIK WISATA PANCORAN SOLAS TAMAN MUMBUL. *Jurnal Hukum Saraswati (JHS)*, 6(1), 578-592.
- Sarjana, I. P., Astrini, N. N. R., & Juniari, I. G. A. (2021). Penglукatan Pancoran Solas Pura Taman Mumbul Di Desa Sangheh Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. *VIDYA WERTTA: Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia*, 4(2), 91-108.
- Idehyana, I. B., Dewi, N. D. U., Meryawan, I. W., Gupta, I. G. B. W., Sudarma, I. M., & Kayuan, P. C. K. (2023). Pengembangan Ekowisata Spiritual di Dusun Brahmana Bukit Kabupaten Bangli. *Bhakti Persada Jurnal Aplikasi IPTEKS*, 9(1), 42-50.
- Herntrei, M., & Pechlaner, H. (2014). Spiritual Tourism: A New Paradigm. *Journal of Tourism Research*, 21(3), 132-145.

- Ritchie, J. R., & Crouch, G. I. (2010). A model of destination competitiveness/sustainability: Brazilian perspectives. *Revista de Administração Pública*, 44, 1049-1066.
- Elkington, J., & Rowlands, I. H. (1999). Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business. *Alternatives Journal*, 25(4), 42.
- Wibisono, Y. (2007). *Membedah konsep & aplikasi CSR: corporate social responsibility*. Fascho Pub.
- Kartawijaya, T. M. I. (2011). Analisis Pengungkapan Triple Bottom Linedan Faktor yang Mempengaruhi; *Lintas Negara Indonesia dan Jepang*. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 1(1), 2.
- Rahim, F. (2012). *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 10.